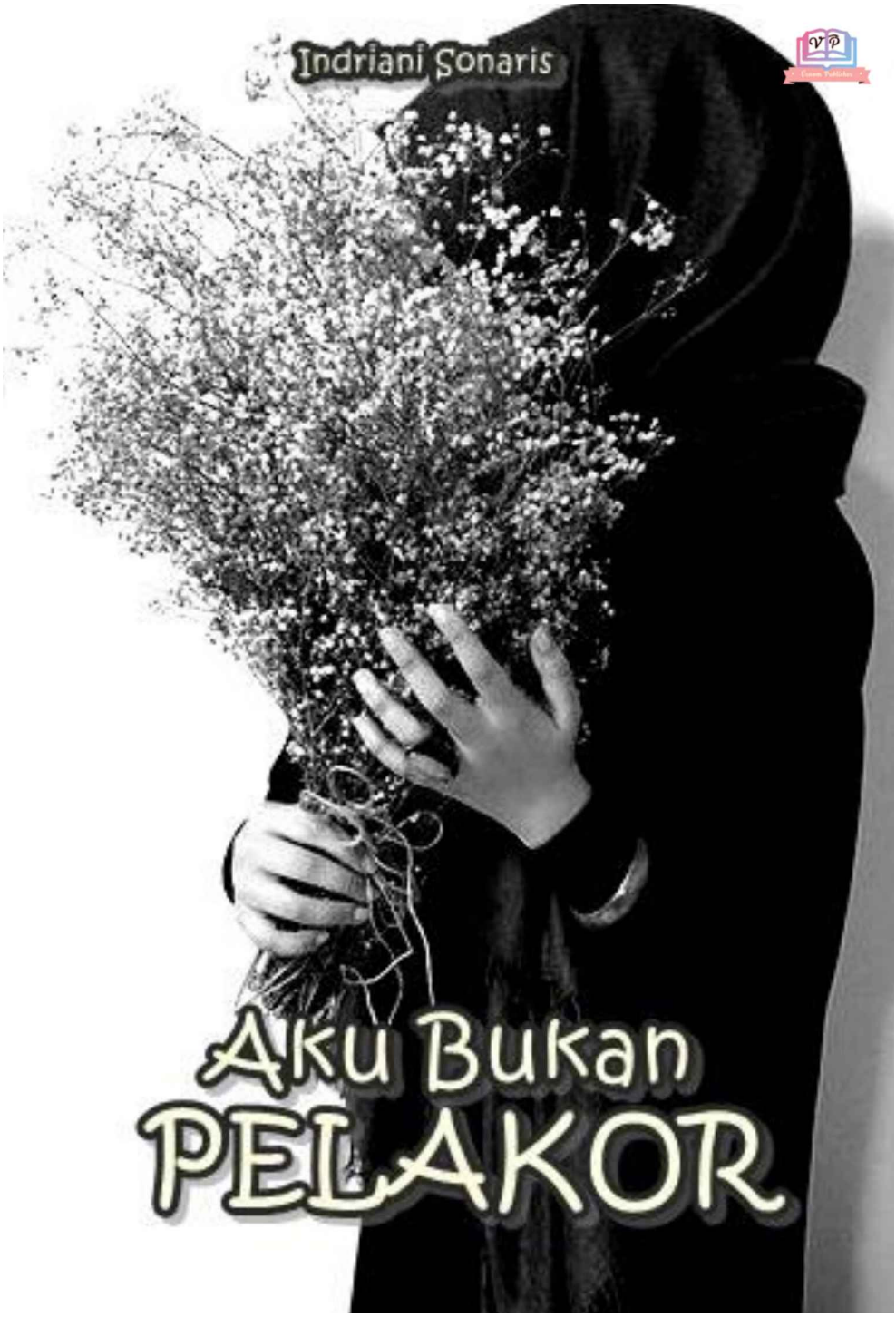
Indriani Sonaris
Aku Bukan
PELAKOR

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Aku
Bukan
PELAKOR

Story By.

Indriani Sonaris

Prolog

Kehidupan Kanaya yang hancur setelah di campakkan oleh Akbar, ia kembali bertemu dengan seorang pria yang merupakan atasannya di kantor.

Pria itu tampak penuh perhatian dan menyimpan perasaan kepada Kanaya. Dan perlakuannya membuat Kanaya sedikit risih. Apalagi pria itu sudah menikah dan memiliki istri juga anak-anak yang sudah cukup dewasa.

Kanaya sedikit tergoda oleh perlakuan bosnya itu yang mampu membantunya melupakan Akbar.

Hingga suatu hari bosnya itu melamar dia untuk menjadikan Kanaya sebagai istri keduanya.

Haruskah Kanaya menerima lamaran itu?

Satu

Sudah satu bulan Kanaya bekerja di sebuah perusahaan jasa pengiriman, sebagai *Custamer Service*. Kanaya cukup menikmati pekerjaan itu yang sungguh menguras waktunya untuk selalu melayani pelanggan yang datang.

Waktu istirahat telah datang, Kanaya merenggangkan kedua tangannya dan mengambil handphone miliknya dari dalam laci mejanya. Ada pesan chat masuk kepadanya.

Ia tertegun saat melihat apa yang ada di layar handphone nya. Chat itu berisi foto keluarga Akbar dengan caption.

Lupakan dia sekarang, Naya. Dia sudah bahagia dan sekarang kamu gapailah kebahagiaanmu sendiri. Kamu berhak bahagia...

Kanaya menghela nafasnya lelah. “Andai moveon itu semudah membalikkan tangan, mungkin sudah aku lakukan,” gumamnya.

«»

“Mau pulang, Naya?” pertanyaan itu menghentikan langkah Kanaya.

“Pak Hamid?” gumam Kanaya saat seseorang menghentikan mobilnya tepat di sampingnya.

“Pulang sendirian? Ayo biar aku antar,” seru Hamid diiringi senyumannya.

“Tidak perlu Pak, kontrakanku dekat dari sini,” seru Kanaya.

“Tidak masalah, ayo naik. Daripada berjala kaki sendirian. Ini juga sudah malam,” seru Hamid tampak berusaha membujuk Kanaya.

Kanaya tampak berpikir sejenak sebelum akhirnya ia setuju dan naik ke dalam mobil Hamid.

“Bagaimana pekerjaan hari ini? Apa ada lagi custamer yang membentakmu?” tanya Hamid mencairkan suasana seraya menyetir mobilnya.

“Alhamdulillah tidak ada Pak, kemarin itu mungkin kebetulan saja aku sedang sial,” kekeh Kanaya.

“Ah syukurlah kalau begitu.” Hamid tersenyum puas. “Sebenarnya aku sangat salut padamu, lho. Kemarin kamu begitu tenang menghadapi custamer yang menyebalkan itu.”

“Itu bukan masalah besar, Insa Allah saya akan berusaha meng*handle* apapun yang merupakan pekerjaan saya,” jawab Kanaya.

Hamid tanpa sadar memperhatikan wajah Kanaya yang cantik dan ia tersenyum penuh arti.

“Sudah sampai, Pak.” Kanaya menyadarkan Hamid dari keterpakuannya.

“Di sini?” seru Hamid meminggirkan mobilnya. “Dimana kostan kamu?”

“Masuk ke gang itu, tidak terlalu jauh hanya terhalang dua bangunan saja. Terima kasih untuk tumpangannya Pak. Selamat malam.”

Kanaya menuruni mobil Hamid seraya mengucapkan salam dan berlalu pergi.

“Kanaya, kamu sungguh sangat istimewa,” gumam Hamid tersenyum, kemudian menjalankan mobilnya.

«»

Kanaya berdiri menatap jendela di kostannya dengan secangkir kopi di tangannya. Bayangannya kembali menerawang ke pesan

dari salah satu temannya Wina di Jakarta. Wina mengetahui seluk beluk kisah dirinya dan Akbar.

Dan pesannya tadi membuat Kanaya semakin merasa malu dan sangat menjijikan. Sampai detik ini pun kenapa harus merasakan sakit?

Aku bukanlah pelakor...

Itulah jeritan hatinya. Terus berusaha memungkiri walau hati itu masih ada untuk Akbar.

Dering handphone menyadarkan lamunannya. Ia berjalan mendekati ranjang dan mengambil handphone nya seraya menyimpan mug gelasnya di atas meja nakas.

"Wina..." gumamnya dan mengangkat sambungan telpon itu.

"Hallo Assalamu'alaikum,"

"...."

"Alhamdulillah gue baik dan semuanya gak ada masalah."

"....."

"Lu gak salah, jadi gak perlu minta maaf. Kenyataannya memang Akbar sudah bukan milik gue. Dia sudah menemukan tambatan hatinya."

“.....”

“Itulah yang saat ini sedang gue usahakan. Melupakannya,” gumam Kanaya.

“....”

“Lu pikir mudah cari pendamping, apalagi status gue yang seorang janda. Gak akan semudah itu, Win.”

“....”

“Lu tenang saja, gue gak akan menghubungi dia lagi. Gue akan berusaha melupakan perasaan masalalu gue dan berusaha mengobati luka ini.”

“....”

“Lu meragukan gue?”

“.....”

“Gue yakin sama Allah. Allah tidak akan menjerumuskan gue ke hal yang negative. Insa Allah gue ikhlas.”

“.....”

“Wa’alaikumsalam...”

“Aku yakin aku bisa melakukan melupakan segala hal tentang Akbar.”

“Karena aku bukan pelakor.”

Kanaya bergumam dengan tatapan mata penuh keyakinan.

«»

Dua

"Selamat pagi, Kanaya."

Selamat pagi, Pak," jawab Kanaya terseyum singkat dan berjalan menuju mejanya bekerja.

Pak Hamid adalah Supervisornya, dan semenjak Kanaya bekerja di sana. Pak Hamid selalu menunjukkan sikap penuh perhatiannya kepada Kanaya. Bukannya Kanaya tidak tau apa maksud pak Hamid. Ia bisa menilai dari segala perhatiannya, tetapi Kanaya tidak ingin ada gosip miring atau ucapan tidak enak, apalagi dia yang merupakan Karyawan baru di sana.

"Kanaya, ini hasil laporan yang kemarin. Kamu periksa lagi dan kerjakan sisanya yah," seru Wulan yang merupakan rekan kerjanya.

“Baik, terima kasih.”

Kanaya mengambil duduk di kursi kebesarannya dan mulai menyalakan laptopnya.

Sambil menunggu laptop memproses dan masuk ke menu utama. Kanaya membuka laporan yang di berikan Wulan dan membacanya.

“Kopi?”

“Eh?” Kanaya menengadahkan kepalanya saat mendengar seruan itu. “Pak Hamid?”

“Kopi?” tawarnya sekali lagi.

Kanaya melihat satu cup kopi di depannya yang masih mengepulkan asap.

“Ini tidak perlu Pak,” seru Kanaya seraya melirik kanan kirinya karena tidak enak di lihat oleh karyawan lain.

“Terimalah, tadi di bawah ada promo *buy one get one*,” seru Hamid dengan senyumannya.

“Kalau begitu terima kasih, Pak.” seru Kanaya yang di jawab dengan anggukan kepala Hamid yang kini berlalu pergi meninggalkannya.

“Lindungi hamba ya Allah... Dan pertemukan hamba dengan orang yang baik, Amin yrb.” Gumam Kanaya menatap kopi di depannya.

Saat istirahat, Kanaya pergi bersama Wulan dan Dita. Mereka adalah teman satu pekerjaannya. Mereka memilih makan di warung nasi padang dan memesan makanan mereka masing-masing.

"Ngomong-ngomong pak Hamid makin perhatian aja sama kamu, Nay." seru Dita.

"Iya benar lho, jelas banget perhatiannya," sahut Wulan. "Selama setahun ini aku kerja di bawah pimpinan dia, belum pernah dia perhatian begitu sama karyawannya. Dia kan sering di katain cuek dan dingin."

"Kalian ini jangan bergosip yang tidak-tidak, mungkin pak Hamid hanya berniat membantuku karena aku masih karyawan baru di sana," seru Kanaya.

"Jangan menutup mata begitu, Nay. Sudah jelas banget sikapnya sama kamu tuh berbeda. Bahkan udah banyak banget yang gosipin kalian berdua di kantor," sahut Dita.

"Tapi Nay, kamu juga jangan terlalu dekat dengannya. Bagaimanapun juga dia sudah memiliki istri dan juga anak," seru Wulan.

Kanaya menundukkan kepalanya. Ia sesungguhnya tidak menganggap perhatian dari Hamid adalah sesuatu yang spesial. Bahkan selama ini ia berusaha menjaga jaraknya juga sikapnya. Ia tidak ingin di cap sebagai pelakor

lagi. Tidak untuk kedua kalinya dia merendahkan harga dirinya.

“Kalian tenang saja, aku tau batasanku. Dan aku tidak berniat mendekati pak Hamid. Aku menghormatinya sebagai atasanku,” seru Kanaya dan memilih fokus menyuapi makanannya.

“Baguslah kalau begitu, jangan mau berurusan sama istrinya. Katanya istrinya itu galak dan cerewet banget,” seru Dita.

“Hus, jangan bergunjing,” tegur Kanaya membuat mereka terkekeh.

«»

Tiga

"Assalamu'alaikum Kanaya," seruan itu membuat Kanaya menoleh dan tersenyum kikuk.

"Wa'alaikumsalam pak Hamid," jawab Kanaya.

"Mau pulang yah? Ayo biar saya antarkan," ajaknya.

"Tidak Pak terima kasih, saya akan berjalan kaki saja," tolak Kanaya.

Sebenarnya Kanaya tidak tau kalau Hamid telah beristri. Hamid terlihat masih sangat muda, dan ia pikir Hamid *single*, ternyata dia memiliki istri juga anak. Dan itu menakutkan untuk Kanaya.

Dia trauma di sebut sebagai pelakor. Dia tidak ingin kembali terjerumus dalam kubangan hina itu. Ia ingin menjauh, walau sulit tetapi ia harus bisa.

Karena aku bukanlah pelakor....

"Nay, apa kamu marah padaku?" Kanaya tersentak saat Hamid berdiri menghadang langkahnya, sepertinya Hamid telah turun dari dalam mobil.

"Tidak Pak, kenapa saya harus marah pada anda?" tanya Kanaya merasa tak nyaman. "Maafkan saya pak Hamid, tetapi saya ingin segera sampai di rumah."

"Biar aku antar kamu pulang yah," ajak Hamid.

"Maaf Pak, itu tidak perlu. Saya merasa tidak enak dengan karyawan yang lain. Jangan seperti ini yah Pak. Bapak kan sudah berumah tangga."

Ucapan Kanaya jelas membuat Hamid membeku di tempatnya. "Saya permisi dulu, Assalamu'alaikum."

Kanaya berjalan melewati Hamid. Ia terus berjalan tanpa menoleh ke belakang lagi.

'Ya Allah... ujian apa lagi ini untukku? Kenapa aku harus kembali di tempatkan pada posisi ini?' batin Kanaya.

«»

Beberapa hari ini Kanaya sungguh mejaga jaraknya dengan Hamid, mereka tak saling sapa lagi selain membahas masalah pekerjaan.

Hamid-pun tampaknya merasa canggung dengan sikap tak nyaman Kanaya, ia akhirnya hanya bisa memperhatikan Kanaya dari kejauhan.

"Selamat siang, ada yang bisa saya bantu?" seru Kanaya dengan begitu sopan diiringi senyuman indahnya pada custamer yang baru saja datang.

"Selamat siang," seru custamer itu.

Kemudian mulailah keluhan dimana barang yang dia pesan dari kota lain belum juga sampai ke tangannya padahal waktunya sudah lewat dari tanggal yang di tentukan.

"Apa ada resinya, Pak?" tanya Kanaya.

"Ah ada," seru pria itu menyerahkan kertas resi ke arah Kanaya. "Ngomong-ngomong, panggil saja aku Dena, sebenarnya aku belum setua itu untuk di panggil Pak," candanya membuat Kanaya sedikit tersentak kaget mendengar candaannya itu tetapi akhirnya ia tersenyum.

“Baiklah, saya panggil Mas saja,” ucap Kanaya dan tetap fokus pada layar persegi di depannya.

“Barangnya sudah sempat di kirim ke alamat yang Mas kasih, tetapi alamat tersebut tidak dapat di temukan. Maka dari itu Kurir kami membawa barangnya kembali ke kantor,” ucap Kanaya kini menatap ke arah pria manis di depannya dengan kacamata bening bertengker di hidung mancungnya.

“Jadi apa barangnya ada di sini?” tanya Dena.

“Karena dalam satu minggu tak ada kabar dari penerima juga pengirim, maka barangnya kembali ke pegirimnya.”

“Jadi bagaimana?” tanya Dena.

“Saya akan bantu Mas untuk meminta di kirim kembali barangnya,” ucap Kanaya mengetik sesuatu di komputernya. “Kalau boleh saya tau alamatnya ada yang lebih detail, supaya nanti kurir kami tidak sampai salah lagi,” ucap Kanaya.

“Mbaknya nanti bisa hubungi aku kalau barangnya sudah ada. Aku akan mengambil langsung kemari,” ucap Dena.

“Baiklah,” seru Kanaya.

Dena mengajukan beberapa pertanyaan yang menjurus, seperti alamat rumah dan sedikit menggoda Kanaya. Kanaya hanya bisa

tersenyum dengan sikap sopan untuk menanggapinya.

“Nanti saya akan kembali, terima kasih Mbak Kanaya,” seru Dena beranjak dari duduknya dengan senyuman manisnya.

Kanaya berdiri dari duduknya dan memberi salam hormat layaknya pegawai yang menyambut custamernya.

“Nay, pria itu tampan yah,” seru Wulan saat Dena sudah meninggalkan kantor.

“Ck, kau ini,” seru Kanaya hanya bisa menggelengkan kepalanya.

“Aku serius lho, dia tampan,” ucap Wulan membuat Kanaya menggelengkan kepalanya.

“Boleh tuh buat pedekate,” goda Dita yang ikut bersahut.

“Hus kalian ini ngomong apa sih.” Kanaya hanya bisa menggelengkan kepalanya.

“Gak apa-apa kali Nay, pan kamu sedang cari calon pendamping hidup,” kekeh Wulan.

“Bener, jangan sia-siain,” ucap Dita.

“Kalian di gaji di sini bukan untuk mengobrol!” tegur Hamid begitu tegas membuat ketiganya terdiam membisu.

Hamid sempat beradu mata dengan Kanaya, kemudian ia segera memalingkan wajahnya dan beranjak pergi menuju ke arah kamar mandi.

“Ada yang cembokur,” bisik Dita dengan kekehannya.

“Langsung ngegas yah,” kekeh Wulan.

Kanaya hanya bisa diam membisu dan menghela nafasnya. Ia sadar dengan sikap dingin Hamid kepadanya, tetapi inilah yang terbaik.

Ia tidak ingin menjadi terbiasa menerima perhatian dari Hamid dan mengulang kesalahannya seperti pada Akbar dulu. Ia ingin mencari kebahagiaan tanpa menyakiti siapapun.

«»

Empat

Hari terus bergulir dan tanpa di sangka Kanaya semakin dekat dengan Dena.

Menurutnya Dena cukup menyenangkan. Hanya saja Dena terlihat belum dewasa. Usianya masih di bawah Kanaya dan dia belum pernah menikah. Di sini Kanaya harus lebih banyak mengalah dan sabar.

Kanaya tetap melanjutkan hubungan kedekatannya dengan Dena karena ia ingin melupakan Akbar segera, dan menghindari Hamid. Karena sampai detik ini pun, Hamid masih tetap berusaha mendekatinya.

Sebenarnya Kanaya tidak pungkiri kalau sosok Hamid begitu dewasa dan begitu tampak mengayomi. Kanaya melihatnya dari bagaimana

Hamid memimpin karyawan di bawah tanggung jawabnya, dan bisa di katakan Hamid adalah sosok atasan yang bijaksana dan toleransi.

“Kenapa melamun?” tanya Wulan.

Kanaya hanya tersenyum kecil menanggapinya.

“Sudah waktunya pulang, kamu tidak ingin pulang?” tanya Wulan. “Sepertinya brondongmu sudah *standby* di depan kantor,” goda Wulan.

“Kau ini,” keluh Kanaya membereskan meja kerjanya dan bersiap untuk pulang.

“Nay, gue sama Dita balik duluan yah,” seru Wulan.

“Iya, hati-hati,” seru Kanaya.

Handphone nya berdering menampilkan nama Dena di sana.

“Hallo Assalamu’alaikum,”

“….”

“Baiklah, aku akan segera keluar.”

Kanaya memutuskan sambungan telponnya.

“Nay,” seruan itu membuatnya menengadahkan kepalanya.

“Emm pak Hamid, ada apa?” tanya Kanaya.

“Kamu sudah mau pulang?” tanyanya.

“Iya,” jawabnya.

“Ada data yang belum terinput, bisakah kamu membantu saya menyelesaikannya?” tanya Hamid.

“Tapi Pak, apa hanya kita berdua?” tanya Kanaya merasa bingung.

“Laporannya baru saja saya terima, maka dari itu saya langsung kemari berharap ada yang belum pulang. Lembur kamu pasti akan di bayar,” ucap Hamid.

Kanaya menjadi sangat bingung, bukan uang lembur yang dia pikirkan, tetapi apa tidak akan menjadi fitnah hanya berdua saja mengerjakan pekerjaan kantor.

“Bagaimana? Ini harus selesai hari ini juga,” seru Hamid.

“Baiklah Pak, tetapi saya permisi keluar dulu menemui teman saya,” ucap Kanaya.

“Baiklah, nanti kamu langsung ke ruangan saya saja,” seru Hamid yang di angguki Kanaya.

Hamid beranjak pergi meninggalkan Kanaya.

Kanaya beranjak keluar kantor. Ia berjalan menuju parkiran depan dimana Dena menunggunya di dalam mobil.

Dena menoleh saat Kanaya hanya berdiri di dekat pintu pengemudi dan mengetuk kaca pintunya.

"Kenapa tidak naik?" tanya Dena menurunkan kaca mobilnya.

"Aku mendadak harus lembur, ada beberapa pekerjaan yang harus aku selesaikan," ucap Kanaya.

"Begitukah? Dengan siapa saja?" tanya Dena dengan nada tak suka dan tampak posesif.

"Bersama bosku," jawab Kanaya.

"Berduaan saja? Sebenarnya kalian ini lembur atau berusaha berselingkuh dariku!" seruan Dena dengan nada membentak membuat Kanaya mengernyitkan dahinya.

"Kamu pikir aku ini wanita apaan?" seru Kanaya.

"Masuk dulu ke dalam mobil, kita pulang!" perintah Dena dengan penuh penekanan.

"Tidak, aku harus lembur. Masih banyak pekerjaan, tolong mengertilah," ucap Kanaya.

Dena turun dari dalam mobil dan tanpa berkata apapun mencengkram pergelangan tangan Kanaya dengan sangat kuat.

"Dena, lepaskan aku! Ini menyakitkan," ucap Kanaya memberontak tetapi Dena tak

mengindahkannya dan terus saja menarik tangan Kanaya dan memaksanya untuk naik ke dalam mobil.

"MASUK!" bentaknya.

"Dena, ini sakit!" keluh Kanaya berusaha melepaskan cengkraman kuat tangan Dena.

"Berhenti!"

Ucapan itu menghentikan langkah Dena yang menyeret Kanaya untuk masuk ke dalam mobil.

"Apa begini caramu memperlakukan seorang perempuan?" tanya seseorang yang berjalan mendekati mereka.

"Siapa kamu? Ini urusanku dengan calon istriku!" seru Dena penuh penekanan.

"Baru calon istri sudah kau perlakukan begini kasar!" Kanaya melihat ke arah seseorang yang tak lain adalah Hamid.

"Kanaya, kau pulang saja. Tidak apa-apa kamu tidak usah memikirkan pekerjaan, saya bisa menyelesaikannya sendiri," ucap Hamid.

"Tapi Pak..."

"Tidak apa-apa, pulang saja," ucapnya penuh perhatian.

"Baiklah, terima kasih," ucap Kanaya menundukkan kepalanya dan berusaha

melepaskan tangan yang di cekal Dena hingga akhirnya terlepas.

Pergelangan tangan Kanaya memar dan merah, dan itu tak luput dari tatapan Hamid.

Kanaya berjalan setengah memutar mobil dan naik ke dalam mobil di bagian kursi penumpang. Setelah Kanaya naik, barulah Dena beranjak menaiki mobilnya tanpa kata.

Dan mereka langsung meninggalkan tempat itu hingga menyisakan Hamid sendirian yang masih menatap mobil Dena dengan tatapan sedih.

“Kenapa kamu memilih pria seperti itu,” gumam Hamid.

«»

Kanaya menatap pergelangan tangannya yang memerah karena ulah Dena tadi. Bahkan sesampainya di kostan Kanaya pun, Dena kembali bersikap kasar.

Mata Kanaya berkaca-kaca sedih, kenapa hidupnya seperti ini. Apa yang salah dengan dirinya?

Dulu mantan suaminya juga bersikap kasar padanya. Memperlakukannya layaknya seperti seekor binatang, hingga terjadi sesuatu padanya yang begitu menyakitkan dan luka itu akan selalu membekas sampai kapanpun juga.

Kemudian dirinya harus terjebak dalam rumah tangga sepupunya sendiri, ya Kanaya akui itu adalah kesalahan fatal untuk dirinya. Dirinya kembali terbuai oleh perhatian Akbar dan ungkapan cinta darinya.

Dan saat ini, saat dirinya sudah tidak ingin di cap sebagai pelakor lagi. Ia harus bertemu dengan Dena, pria yang usianya lebih muda dari dirinya. Dan apa yang terjadi, ternyata Dena begitu kekanakan juga kasar. Kanaya sendiri merasa sudah tak nyaman lagi bersama Dena.

Sedangkan Hamid? Haruskah ia masuk dalam hitungan? Sepertinya tidak. Pikir Kanaya.

«»

Lima

"Kanaya, apa kamu baik-baik saja?" tanya Hamid saat mereka berpapasan di pantri.

"Ya, saya baik-baik saja," jawab Kanaya dan beranjak pergi tetapi gerakannya terhalang Hamid yang kembali menghadang jalannya.

Kanaya mengernyitkan dahinya bingung melihat sikap Hamid. Dan tanpa di sangka-sangka Hamid meminta maaf dan mengambil salah satu tangan Kanaya.

"Pergelangan tanganmu memar begini, apa ini yang kamu maksud tidak apa-apa?" tanya Hamid sedikit menekankan setiap katanya.

“Pak, saya tidak apa-apa,” seru Kanaya tetapi Hamid tidak menggubrisnya dan tetap menarik tangan Kanaya menuju kursi di pantri.

Kanaya akhirnya menurut saja dan duduk di kursi pantri, kemudian Hamid beranjak menuju kulkas dan mengeluarkan es batu dan menyimpannya ke dalam sapu tangan miliknya. Tak lama, ia kembali mendekati Kanaya dan duduk di samping Kanaya dengan menghadap ke arah Kanaya.

“Kalau tidak di kompres akan tetap bengkak, bagaimana kamu bisa mengetik dan menulis kalau kondisi tanganmu seperti ini, Nay?" seru Hamid menatap Kanaya dengan tatapan yang membuat Kanaya kaget sekaligus tidak ingin menyimpulkannya.

“Tidak perlu seperti ini, Pak. Saya bisa mengobatinya sendiri,” seru Kanaya.

“Diamlah sebentar,” seru Hamid fokus mengompres memar di pergelangan tangan Kanaya. Setelah itu ia mengoleskan salep ke area memarnya.

“Selesai,” seru Hamid membuat Kanaya langsung menarik tangannya dari genggaman Hamid.

“Terima kasih,” seru Kanaya dan berlalu pergi meninggalkan Hamid begitu saja.

«»

"Mana yang namanya Kanaya?!"

Seorang wanita berteriak-teriak memasuki kantor.

"Ada apa ini?" tanya seorang security yang berusaha menahan wanita itu. "Maaf Bu, ini adalah jam kerja. Jangan mengganggu aktivitas kami."

"Aku hanya ingin menemui wanita yang bernama Kanaya!" serunya terlihat begitu kesal.

Semua karyawan keluar dari dalam dan melihat keributan itu.

"Saya Kanaya, ada apa anda mencari saya?" tanya Kanaya berjalan mendekati wanita itu. "Kalau ada keluhan, mari silahkan ke ruangan saya."

Plak

Tanpa aba-aba wanita itu menampar pipi Kanaya begitu saja di depan semua orang.

"Dasar pelakor! Wanita murahan tak tau di untung!"

Deg

Kanaya mematung di tempatnya mendengar hinaan itu dari mulut wanita di depannya.

“A...apa maksud anda?” tanya Kanaya merasa sangat bingung.

“Masih bertanya juga? Memang yah para pelakor tuh punya muka tebal. Tidak tau malu!” amuknya.

Kanaya semakin di buat bingung. “Kau masih berlaga bego, Jalang? Kau lupa kemarin kau menggoda suamiku, Hamid! Apa yang kalian lakukan di pantri, hah?” amuknya membuat Kanaya sadar apa yang menjadi permasalahannya.

“Anda salah paham, Nyonya. Saya dan pak Hamid tidak memiliki hubungan apapun, kemarin itu dia hanya menolong saya yang terluka,” ucap Kanaya.

“Benarkah? Sampai berpegangan tangan!” amuk wanita itu yang merupakan istri dari Hamid.

“Dasar wanita sialan! Hari ini juga aku akan laporkan kamu ke Manager!” seru wanita itu semakin kesal. “Untuk apa kau pakai jilbab kalau kelakuanmu menggoda suami orang lain? Apa kau sungguh sudah tak tahan hidup menjanda sampai menggoda suamiku!”

Wanita itu menarik kerudung Kanaya hingga menjambak ke rambutnya. Kanaya berusaha menjelaskan dan melepaskan jambakan dari wanita itu.

Semua orang tak ada satupun yang berniat menolong dan malah menonton dan bahkan dengan teganya memvideo adegan itu.

“Nuri hentikan!”

Hamid datang dan berusaha melepaskan cengkraman tangan Nuri yang merupakan istrinya.

“Apa yang kau lakukan?” bentak Hamid saat ia berhasil memisahkan mereka.

Kanaya tampak menunduk dengan merapihkan kerudungnya dan tampak di sudut mata dan pipinya terdapat luka cakar.

“Lepaskan aku! Aku harus memberi pelajaran pada pelakor itu!” amuknya.

“Dia bukan pelakor, dan dia tidak menggodaku! Aku yang mendekati dan berusaha menolongnya!” seru Hamid.

Suasana di sana semakin tegang dan ramai, ada pelanggan juga yang melihat. Kondisi seperti ini sungguh membuat malu, Kanaya beranjak pergi meninggalkan semuanya dengan hati yang teramat hancur.

«»

Kanaya mengurung diri di dalam kostannya dan menangis terisak. Kejadian tadi siang sungguh memalukan dan sangat menyakitinya.

Aku bukan pelakor!

Aku bukan pelakor!

Aku bukan pelakor!

Hanya itu jeritan yang terus terulang-ulang di dalam hatinya.

Sejak awal dirinya tidak pernah berpikir untuk merusak pernikahan siapapun dan merebut suami dari siapapun termasuk Rima sepupunya. Mungkin saat dengan Akbar, ia memang bersalah karena larut dalam perasaan masalalu dan berpikir kalau Akbar tidak bahagia bersama Rima. Tetapi saat mengetahui fakta bahwa Akbar begitu mencintai Rima, Kanayapun memilih mundur, karena dia tidak ingin menghancurkan hati siapapun.

Dan saat ini ia ingin membuka lembaran baru, ia tidak ingin terjebak lagi dalam sebuah hubungan oranglain. Tetapi kenapa rasanya takdirnya begitu menyedihkan. Kenapa semua orang menilai dirinya yang merupakan seorang janda, begitu rendah? Apa salah dirinya?

"Hikz....."

Kanaya semakin menangis terisak dan mengabaikan bunyi berkali-kali dari ponselnya. Hatinya hancur, dan ia merasa begitu takut.

Kejadian tadi membuatnya trauma bertemu orang-orang.

Dor dor dor

"Kanaya Buka!" teriak seseorang.

Kanaya menengadahkan kepalanya dan ia mengenal suara ini. Ini adalah suara Dena, kekasihnya.

Kanaya sebenarnya tidak ingin menemui siapapun untuk saat ini, tetapi ini sudah malam dan ia takut Dena terus berteriak dan mengganggu penghuni kostan lain.

Kanaya menghapus air mata di wajahnya dan mengenakan kerudungnya. Ia berjalan menuju pintu dan membukanya sedikit.

"Ada apa, Dena?" tanya Kanaya.

"Buka!" bentak Dena.

"Ini sudah malam, tidak baik membawa seorang pria masuk ke dalam kamar kostan. Aku takut menjadi fitnah," seru Kanaya.

"Begitukah? Di depanku kau berlaga alim?" seru Dena dengan nada sarkasis.

Kanaya mengernyitkan bingung dengan nada yang terselip penghinaan dari Dena.

"Ah!" Kanaya terpekik saat Dena mendorong pintu dengan keras hingga membentur dadanya

dan tubuhnya terdorong tiga langkah ke belakang.

Tanpa permisi Dena masuk ke dalam kamar dan menutup pintu kamar kostan.

“Apa yang kamu lakukan?” tanya Kanaya langsung bersiaga.

“Kenapa? Aku kekasihmu, bukan?” seru Dena tersenyum licik.

“Jangan macam-macam, Dena! Kita belum muhrim,” seru Kanaya.

“Muhrim?” Dena tertawa di sana dan tampak menakutkan.

“Kau mengatakan hal yang tak pantas keluar dari mulut seorang wanita murahan sepertimu, Jalang.”

Deg

Mata Kanaya semakin memanas mendengar penuturan Dena yang tak berperasaan itu. Hatinya hancur dan semakin sakit.

Sakit tetapi tidak berdarah....

Apa begitu rendah dirinya dimata pria yang telah ia terima untuk mengenalnya lebih dekat....

"Kau bisa berpegangan tangan dengan atasanmu, lalu kau mengatakan kita bukan muhrim? Haha lucu sekali!"

"Ah!"

Dena mencengkram kedua pundak Kanaya hingga ia tidak bisa berjalan mundur untuk menghindarinya lagi.

"Lepaskan aku, Dena! Kau menyakitiku!" ucap Kanaya berusaha berontak tetapi sulit.

"Apa kau begitu gatal dan tidak tahan sampai menggoda bos mu sendiri? Kenapa kau tidak memintanya padaku? Aku akan dengan senang hati memuaskanmu, Jalang!" seru Dena penuh penghinaan.

"Kalau kau merasa tak akan puas hanya dengan diriku, maka aku akan memanggil beberapa temanku untuk memuaskanmu," kekeh Dena dengan begitu jahat.

"Tidak! Lepaskan aku!" pekik Kanaya saat Dena berusaha mencium dirinya.

Plak

Kanaya berhasil mendorong tubuh Dena dan menampar pipinya dengan sangat keras.

"Kau sungguh pria tidak bermartabat!" pekik Kanaya dengan tangisannya.

“Mulai sekarang kita tak ada hubungan apapun lagi, jangan pernah berani menunjukkan wajahmu lagi di hadapanku!”

Kanaya berlari keluar dari kamar dan mengetuk kamar di sebelahnya. Beruntung kamar itu langsung di buka dan Kanaya bisa bersembunyi di sana.

“Ada apa Naya?” tanya wanita yang usianya lebih tua darinya.

“Mbak, bolehkah aku menginap di sini.” Kanaya tampak terisak ketakutan.

Walau bingung, akhirnya wanita itu mengangguk setuju dan membiarkan Kanaya tenang. Ia menyodorkan segelas minum untuk Kanaya supaya tidak begitu syok dan ketakutan.

«»

Enam

Tiga hari telah berlalu, dan Kanaya baru berani kembali bekerja setelah tiga hari ini mengambil cuti. Bukan ingin menghindar dari masalah, tetapi Kanaya tidak begitu memiliki banyak keberanian untuk menghadapi hinaan dan tatapan mencela kepadanya. Juga ia ingin menghindari Dena yang setiap hari datang ke kostannya.

Terkadang Kanaya berpikir kenapa hidupnya menjadi seperti ini. Dulu ia selalu memimpikan pernikahan yang bahagia dan memiliki anak yang banyak. Tetapi semua impian itu telah di renggut paksa dari dalam dirinya.

Bukan hanya pernikahan bahagia yang tidak bisa ia dapatkan, tetapi juga seorang anak.

Bahkan berharap menjadi seorang Ibu saja, ia tidak yakin.

Kenapa? Apa takdir harus sekejam ini kepadanya?

Kanaya baru saja menginjakkan kaki di kantornya dan tatapan mencela penuh penghinaan sudah ia dapatkan. Sekuat tenaga Kanaya mengabaikan tatapan dari mereka semua. Ia tetap berjalan dengan tenang menuju ruangannya.

Sesampainya di meja miliknya, ia sudah mendapatkan sesuatu yang tidak nyaman. Mejanya berantakan dengan berbagai tulisan pelakor, jalang, perebut suami orang dan masih banyak lagi hinaan lainnya yang di tulis di meja kerjanya yang memang kebetulan berwarna putih untuk alasnya.

Selain itu, kursinya pun tampak sobek. Jelas di sobek sobek oleh seseorang hingga busa di bagian dalamnya menjulur keluar. Kanaya hanya bisa menghela nafasnya seraya memejamkan matanya. Menekan sakit di dalam hatinya dan menahan sekuat tenaga air mata yang hendak jatuh membasahi pipi.

Di dalam hatinya ia terus beristigfar dan mulai mengambil lap di dalam lacinya dan membasahinya di kamar mandi. Tanpa banyak

berbicara, Kanaya membersihkan meja kerjanya yang juga berserakan dengan sampah dan kertas. Selama itu juga telinganya terasa panas sekali karena cibiran dan gunjingan dari orang – orang di sekitarnya yang jelas di tunjukkan untuk dirinya. Bahkan ada yang sengaja melempar kertas ke arahnya dan mentertawakan dirinya.

Jangan tanya bagaimana perasaan Kanaya saat ini. Rasanya begitu hancur dan ia merasa harga dirinya telah di injak-injak.

Apa ini karma karena menyakiti Rima?

Hanya pertanyaan itu yang muncul di benaknya saat ini.

Setelah setengah jam membersihkan mejanya, Kanaya beranjak membawa keresek sampah dan lap basah menuju pantri.

Di sana ia berpapasan dengan Wulan dan Dita yang merupakan teman dekatnya di kantor.

“Ternyata ucapanmu itu tidak bisa di percaya yah, Nay.” Dita yang berseru hingga menghentikan langkah Kanaya dan menoleh ke arah mereka berdua.

“Apa maksudmu, Dit? Apa yang sudah aku katakan dan aku lakukan?” tanya Kanaya dengan suara serak.

"Dari awal kamu selalu berkata kalau kamu tidak menyukai pak Hamid dan kamu tidak ingin mendekatinya. Kamu takut ada fitnah, tetapi ternyata di belakang kamu berani menggodanya bahkan berpegangan tangan dengan pria yang bukan muhrimmu!" seru Dita.

"Aku pikir kamu itu wanita solehah dan wanita baik-baik, ternyata dalamnya tidak sebaik luarnya," ucap Wulan penuh celaan merendahkan.

"Ah iya, ternyata juga sebelum menggoda pak Hamid. Kamu di Jakarta juga pernah mencoba menggoda suami dari adik sepupumu yah, bahkan sudah hampir mejadikanmu istri keduanya. Dan kamu menerima lagi untuk di jadikan simpanannya," kekeh Dita begitu mencela.

"Aku tidak menyangka kamu serendah ini, Nay." Wulan kembali menyahuti.

"Apa kalian puas sekarang?" seru Kanaya. "Aku begitu bersyukur pada Allah, karena Allah telah membukakan mataku mengenai kalian. Ternyata kalian bukanlah seorang teman yang baik, Aku bersyukur karena Allah telah menunjukkan siapa kalian sebenarnya," seru Kanaya beranjak pergi dengan hati yang sangat terluka.

Kanaya masuk ke dalam salah satu kubikel kamar mandi dan ia menangis terisak tanpa

suara di sana. Hatinya begitu hancur dan sangat sakit. Kenapa? Kenapa mereka seenaknya merendahkan dirinya seperti itu.

Apa salah dirinya, kenapa mereka begitu saja menyimpulkan sesuatu yang tidak jelas.

Aku bukan pelakor...

Jerit batin Kanaya.

Sudah cukup rasanya ia menerima penghinaan, di rendahkan oleh Dena, calonnya sendiri dan juga teman yang sudah ia anggap sebagai sahabat.

Kenyataannya tak ada yang tulus di dunia ini. Semuanya hanya manis di depan. Semuanya hanya kamuflase, tak ada yang nyata dan tulus pada dirinnya.

Di mulai dari Mantan suaminya, Akbar, Sahabat, teman dan calonnya sendiri. Semuanya seakan ingin menghancurkan dan memporak-porandakan hidup Kanaya.

Permainan takdir apa ini?

Ya Allah, kenapa harus sesakit dan sesulit ini ujian darimu...

Kanaya menutup mulutnya dengan tubuh yang bergetar hebat supaya suaranya tak sampai terdengar ke luar.

«»

Setelah merasa lebih baik, dan suasana di luar kamar mandi sepi. Kanaya memutuskan untuk keluar dan bergegas menuju wastafel. Ia mencuci wajahnya berkali-kali untuk menyamarkan wajahnya yang begitu kacau dan sembab.

Setelah merasa lebih baik, ia merapihkan kerudungnya, kemudian ia beranjak keluar. Di saat yang bersamaan juga seseorang keluar dari kamar mandi pria.

Mereka saling beradu pandang satu sama lainnya. Pria itu tak lain adalah Hamid.

Kanaya bergegas memalingkan tatapannya dan beranjak pergi.

“Kanaya tunggu,” seru Hamid melangkah lebar untuk menyusul Kanaya yang terus berjalan.

“Nay, masalah kemarin aku sungguh minta maaf,” seru Hamid. “Istriku telah salah paham, dan aku sudah menjelaskan semua kepadanya.”

“Anda pikir dengan meminta maaf, nama baikku akan kembali?” tanya Kanaya menghentikan langkahnya dan melirik ke arah Hamid dengan tatapan tajam dan sinis membuat Hamid membeku.

“Tolong jangan mendekati dan mengganggu saya lagi!”

Setelah mengatakan itu, Kanaya pun berlalu pergi meninggalkan Hamid seorang diri.

'Aku tidak tau bisa atau tidak untuk menjauhimu, Nay. Kenyataannya aku sudah jatuh cinta padamu.' Batin Hamid menatap punggung Kanaya yang semakin menjauh.

«»

Tujuh

Hari demi hari di lalui Kanaya dengan tabah dan sabar. Ia berusaha mengabaikan hinaan, gosip dan cibiran dari orang-orang di sekitarnya. Bahkan Wulan dan Dita pun menjauhinya.

Bukan hanya itu, Dita bahkan terang-terangan membuat status di media sosial di akun miliknya. Ia menuliskan untuk berhati-hati saat suami menjemput ke kantor karena di kantor ada pelakor bermuka dua. Pelakor ular, dan hinaan lain yang sangat merendahkan Kanaya. Bahkan ada yang membawa-bawa wajahnya yang polos dan dirinya yang berjilbab. Mereka berkesimpulan semua itu hanya kedok untuk menyembunyikan kebusukannya.

Ujian yang Allah berikan ini sangatlah berat, sampai berkali-kali Kanaya ingin berhenti dan memilih kabur. Tetapi ia tidak bisa melakukan itu, ia membutuhkan pekerjaan ini. Di usianya yang sudah tak muda lagi, cukup sulit mencari pekerjaan dengan gaji yang lumayan.

Kanaya hanya bisa pasrahkan segalanya pada Allah. Ia yakin Allah maha pengasih lagi maha penyayang. Dan badai ini akan segera berlalu.

Dan sudah seminggu ini Kanaya pindah kostan dan cukup jauh dari kantornya. Ia meminta tolong kepada sepupunya. Ia memutuskan untuk pindah karena Dena terus saja mengganggunya. Dan itu membuat Kanaya ketakutan, bagaimanapun dirinya hanya wanita lemah yang tidak bisa menandingi kekuatan dari seorang pria.

Sebenarnya Dena tidak lagi bersikap kasar kepadanya, Dena hanya ingin meminta maaf dan menjalin hubungan kembali. Tetapi sikap kasar Dena sebelumnya sudah menorehkan luka dan membuka luka lama yang ingin Kanaya sembuhkan. Kanaya menjadi kembali trauma dan merasakan begitu ketakutan. Sikap kasar Dena mengingatkannya kepada sikap kasar mantan suaminya hingga menimbulkan trauma dan luka mendalam di dalam dirinya.

«»

Kanaya baru saja menyelesaikan seluruh pekerjaannya, suasana kantor sudah lenglang alias sepi karena ia harus menyelesaikan pekerjaannya hari ini membuatnya harus *over time.*

Magrib telah berlalu, siangpun telah berganti malam. Kanaya bergegas menuju keluar kantor dan menunggu ojek online yang dia pesan.

Saat ini ia berdiri di depan gerbang kantor, sampai sebuah mobil berhenti di depannya. Kanaya mengetahui siapa pemilik mobil itu, ini sudah kesekian kalinya pria itu mengganggu nya. Padahal itu sangat mengganggu Kanaya, dan ia takut terjadi gosip negative lagi yang akan menimpa dirinya. Kanaya tidak ingin terjadi kesalahpahaman lagi.

Kanaya bergegas berjalan menjauhi mobil itu.

“Nay tunggu!”

Langkah Kanaya terhenti saat pria itu menghadang langkahnya.

“Ada apa pak Hamid?” tanya Kanaya dengan nada sinis.

“Kanaya, tolong jangan menghindariku,” ucap Hamid.

“Apa yang ingin anda lakukan? Apa belum cukup kesalahpahaman ini? Karena sikap anda yang berlebihan terhadap saya, saya yang

menjadi korban *bully – an* mereka. Tolong, saya mohon jangan mengganggu saya lagi!" seru Kanaya dengan begitu tegas.

"Kanaya, aku sudah berusaha untuk menjaga jarak denganmu. Tetapi rasanya sangatlah sulit," seru Hamid.

"Maaf pak, saya harus segera pergi," seru Kanaya bergegas pergi saat melihat ojek pesanannya telah datang.

"Kanaya, sejujurnya aku menyukaimu, dan aku tidak bisa menahan lagi perasaan ini."

Deg

Kanaya berdiri membeku di tempatnya. Ia menoleh ke arah Hamid dengan kernyitan di dahinya.

"Apa Bapak sadar dengan yang anda katakan? Ingatlah Bapak sudah memiliki istri dan juga anak!" seru Kanaya merasa sangat kesal.

"Saya mohon lupakan saya, saya tidak ingin di cap sebagai pelakor. Dan saya mohon jauhi saya!" seru Kanaya beranjak pergi meninggalkan Hamid sendirian.

«»

Kanaya baru saja menyelesaikan ritual mandinya. Ia duduk di kursi dekat jendela

seraya meneguk teh hangat di dalam mug yang ada di dalam genggamannya.

Pikirannya melalang buana pada ucapan Hamid beberapa jam lalu. Bagaimana bisa Hamid mengatakan itu kepadanya di saat ia memiliki istri.

Tidak....

Jangan lakukan ini lagi ya Allah.... Kanaya terus menolak di dalam hatinya. Ia takut, ia sangat ketakutan kejadian dirinya jatuh dalam ucapan cinta Akbar. Ia tidak ingin terulang lagi.

Kanaya tidak ingin jatuh ke jurang yang sama. Sudah cukup dosa nya pada Rima yang sampai detik ini tidak bisa hilang rasa bersalah itu.

Ia tidak ingin terjebak lagi di tengah-tengah pasangan, terutama pasangan suami istri.

«»

Delapan

Kanaya duduk sendiri menikmati makan siangnya di kantin kantor. Sudah satu bulan ia lalui dengan seperti ini. Dan Kanaya tidak merasa kesulitan, karena memang dirinya berubah menjadi sangat tertutup dan terbiasa sendirian setelah menikah.

Jadi itu sama sekali tak berpengaruh baginya. Walau masih banyak tatapan menghina dan kebencian kepada dirinya, Kanaya sudah tidak perduli lagi.

Yang penting dirinya tidak sampai merugikan oranglain, itu sudah cukup bagi Kanaya.

Selesai istirahat, semua karyawan di kumpulkan di ruang meeting. Entah ada pengumuman apa, yang jelas saat ini semua karyawan sudah berkumpul di ruang meeting untuk mendengarkan informasi dari *Branch Manager*.

Semuanya duduk rapi di atas kursi. Kanaya berusaha mengabaikan tatapan dari Hamid yang terus saja menatap ke arahnya. Ia yakin ada karyawan lain yang menyadari tatapan Hamid kepadanya. Sebenarnya ia sudah kesal dan ingin menegur kelakuan Hamid yang terus saja bersikap seperti itu hingga orang-orang semakin menghinanya dan semakin salah paham.

Seperti saat ini, telinganya sudah panas karena kasak kusuk di belakangnya mengenai dirinya. Kanaya hanya bisa beristigfar di dalam hatinya. Ia sudah kebal dengan hinaan dan tuduhan.

Meeting hari itu membahas mengenai *Gathering Perusahaan* yang selalu di adakan setahun dua kali di perusahaan itu. Kali ini rencana nya *Gathering* kali ini adalah kegiatan *Outbound* di wilayah sana.

Hampir semua karyawan bahagia mendengar berita itu dan mereka siap menyiapkan segala yang di butuhkan kecuali Kanaya yang tampak tak berminat untuk mengikuti kegiatan itu. Tetapi sayangnya BM meminta untuk tidak

sampai ada yang tidak ikut dengan alasan apapun.

Syukurlah setelah meeting itu, Kanaya merasa telinganya sedikit adem karena kini seluruh karyawan membahas mengenai kegiatan Gathering yang akan di gelar dua minggu lagi. Dan mereka seakan melupakan Kanaya juga Hamid.

Syukurlah...

«»

Kanaya sudah menyiapkan segalanya untuk acara *gathering* kantor hari ini. Ia juga menyiapkan diri untuk menghadapi semua tatapan kebencian dari teman-teman kantornya. Andai saja dia mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lagi dari tempat ini, ia akan segera meninggalkan pekerjaannya yang sekarang.

Tetapi untuk sekarang, dia akan berusaha tetap tegar dan menghadapi semua ujian ini.

Kanaya baru saja sampai di kantor dan sudah banyak karyawan yang datang dan berkumpul di parkiran kantor dimana bus pariwisata yang akan di naiki mereka, berada di sana.

Saat Kanaya berdiri tak jauh dari yang lain, Hamid berjalan mendekatinya.

“Barang bawaanmu mana? Biar aku masukan ke dalam bagasi,” serunya.

“Tidak usah Pak,” seru Kanaya berjalan mundur dan menghindari Hamid karena kini tatapan beberapa orang tertuju pada mereka. “Saya tidak membawa barang banyak, permisi.”

Kanaya beranjak pergi meninggalkan Hamid yang hanya bisa menghela nafasnya.

«»

Mereka semua sudah sampai di tempat tujuan. Semuanya langsung sibuk dengan kesibukan masing-masing dan bersiap-siap berganti pakaian untuk melakukan kegiatan arum jeram di salah satu sungai di sana.

Entah itu sengaja atau sudah di atur, Kanaya harus satu regu bersama Hamid dan empat orang rekan kerja lainnya. Dimana wanita empat orang dan pria bertiga. Mereka akan menaiki ban karet yang sama dan bekerjasama untuk mengemudikan ban karet itu.

“Kamu tidak masalah kan satu team denganku?” tanya Hamid berdiri tak jauh dari Kanaya. Mereka sama-sama berdiri dengan jarak cukup jauh karena tidak ingin membuat oranglain curiga.

“Tidak,” jawab Kanaya.

"Nay, mengenai perasaan saya kepadamu itu tulus. Saya sungguh menyukaimu, dan mengenai istri saya. Sebenarnya sudah satu tahun ini hubungan kami tidak harmonis, bahkan kami berencana untuk bercerai."

Kanaya berusaha tetap diam dan tak berekspresi apapun. "Maaf pak Hamid, hubungan rumah tanggamu adalah urusanmu dan istrimu. Saya mohon jangan bawa saya ke dalam kericuhan hubungan kalian. Saya tidak ingin di anggap menjadi dalang di balik keretakan hubungan rumah tangga kalian."

Kanaya menghela nafasnya. Ini adalah kalimat terpanjang yang ia bicarakan dengan Hamid setelah beberapa waktu belakangan mereka saling diam dan berbicara seperlunya.

"Dan saya mohon sekali lagi, tolong jauhi saya. Kalau kondisi seperti ini terus, saya akan keluar dari pekerjaan ini."

"Tidak Nay, tolong jangan keluar dari pekerjaan ini. Baiklah, aku berjanji setelah ini aku tidak akan pernah mendekatimu lagi. Aku akan mengurus perceraianku dengan istriku secepatnya. Aku akan membuktikan kalau aku serius padamu."

Kanaya termenung sesaat, ingatannya kembali pada perkataan Akbar saat itu yang juga menjanjikan dan memberikan harapan kepadanya seperti ini. Tetapi akhirnya harapan

dan janji itu musnah tanpa sisa. Dan hanya Kanaya sendirilah yang harus menanggung rasa sakit ini sendirian, juga penghinaan yang ia dapatkan. Ia harus diam dan menerima di cap sebagai seorang Pelakor.

«»

Sembilan

Seperti perkataannya, Hamid mejauhi Kanaya setelah acara gathering itu. Kini Kanaya sedikit lega karena Hamid yang menjaga jarak darinya dan tak begitu banyak lagi tatapan benci dan hinaan yang ia terima.

Setidaknya Kanaya bisa bekerja dengan tenang dan fokus.

Tatapan Kanaya teralihkan dari layar komputernya ke layar smartphone nya saat ada panggilan masuk.

Karrina....

Itu adalah Kakaknya, ada apa Karina menghubunginya. Pikir Kanaya.

"Assalamu'alaikum, Kak?"

“.....”

“Aku sedang bekerja, apa ada hal penting?”

“.....”

“Tapi kenapa bisa mendadak? Apa aku akan dapat tiket sore ini?”

“.....”

“Ya Allah! Ibu sakit?”

“.....”

“Baiklah, aku akan usahakan kembali ke Jakarta. Aku tutup telponnya Kak. Assalamu’alaikum...”

Kanaya memutuskan sambungan telpon dengan perasaan gelisah tak menentu.

“Ya Allah, Ibu.” Kanaya menutup mulutnya dengan mata yang berkaca-kaca. Ia harus kembali ke Jakarta hari ini juga.

Tanpa pikir panjang, Kanaya beranjak dari duduknya menuju ruangan Hamid yang merupakan atasannya.

“Ada apa Nay? Kenapa kamu terlihat sangat khawatir?” tanya Hamid.

“Pak, saya ijin pulang cepat hari ini. Dan meminta cuti untuk beberapa hari kedepan!” seru Kanaya tanpa jeda.

“Tetapi kenapa? Tenanglah dulu,” seru Hamid menyodorkan segelas air ke hadapan Kanaya. “Minumlah dulu,” perintah Hamid.

Kanaya segera mengambil gelas itu dan meneguk airnya hingga tandas tak tersisa.

“Tenang Nay, dan coba jelaskan pelan-pelan. Ada apa?” tanya Hamid.

“Ibu saya, Ibu saya masuk rumah sakit. Saya harus segera kembali ke Jakarta,” isak Kanaya.

“Inalillahi wa inailahirojiun. Tetapi bagaimana kamu bisa mendapatkan tiket?” tanya Hamid.

“Saya harus mendapatkan tiket penerbangan hari ini juga, bagaimanapun caranya.”

“Baiklah, tenang Nay. Jangan gelisah, oke. Aku akan coba bantu kamu untuk memesan tiket penerbangan.” Kanaya hanya terdiam membisu sedangkan Hamid tampak sedang mengotak atik smartphone nya.

“Alhamdulillah, kamu tenang saja, aku sudah mendapatkan tiket untukmu sore ini,” ucap Hamid menatap ke arah Kanaya.

“Terima kasih Pak,” seru Kanaya merasa lega.

"Tidak perlu sungkan, saya ikhlas melakukannya." Seru Hamid.

"Berapa no rekening Bapak, saya akan transfer biaya tiketnya," ucap Kanaya mengeluarkan smartphonenya.

"Tidak usah!" cegah Hamid tanpa sengaja tangannya menahan tangan Kanaya, hingga tatapan mereka beradu.

"Wah lihatlah ini," seru seseorang membuat Kanaya menarik tangannya hingga terlepas dari Hamid dan mereka menoleh ke sumber suara dimana Dita berdiri.

"Kalian berdua semakin tidak tau malu yah melakukan perselingkuhan di kantor! Pak Hamid, apa Bapak tidak malu? Bagaimana kalau pak Gito mengetahuinya?" seru Dita.

"Kamu salah paham, Dita." Hamid berdiri dari duduknya dan berusaha menjelaskan.

"Apa yang salah paham? Mata saya belum rusak Pak, mata saya masih normal tanpa minum maupun silinder!" seru Dita. "Aku gak nyangka kamu semakin rendah seperti ini, Kanaya! Kepala menggunakan kerudung, tapi kelakuan seperti sampah! Dasar pelakor murahan!"

"DITA CUKUP!" bentak Hamid.

Kanaya sudah cukup sakit menerima hinaan itu. Ia berdiri dari duduknya.

“Pak Hamid saya sudah selesai, permisi.” Tanpa kata lagi Kanaya beranjak pergi meninggalkan ruangan itu.

Ia tidak ingin memperpanjang dan berdebat dengan Gita, bukan berarti ia menerima penghinaan yang di lotarkan Dita. Ia hanya ingin segera pergi dan menengok keadaan Ibunya.

Hatinya seakan sudah kenyang dengan berbagai hinaan dan cibiran dari orang-orang.

«»

Sepuluh

Sesampainya di Jakarta, Kanaya langsung menuju ke rumah sakit untuk melihat kondisi Ibu nya yang semakin menurun.

Sesampainya di sana, Ia melihat Kakaknya. Ia memeluk mereka dengan tangisannya dan ia berjalan masuk ke dalam ruangan dimana Ibunya di rawat.

Air mata tak mampu di bendung lagi saat ia melihat Ibunya terbaring tak berdaya di atas ranjang itu, dengan peralatan medis menempel di tubuhnya yang kurus dan menua itu.

Kanaya duduk di kursi yang ada di sisi blangkar dan menggenggam tangan Ibu nya.

"Ibu, Kanaya sudah pulang," gumam Kanaya berusaha tak ingin menunjukkan air matanya

tetapi percuma saja karena air mata itu semakin deras jatuh membasahi pipinya.

“Naya, putriku,” suara lemah itu berucap pelan dengan mata yang mengerjap dan perlahan terbuka.

“Ibu....”

Ibu Kanaya menoleh ke arah Kanaya dan tangannya bergetar membelai pipi Kanaya yang basah karena air matanya.

“Kamu apa kabar? Kamu terlihat sangat kurus, Nak. Apa makanmu di sana terjaga?” tanya sang Ibu penuh perhatian membuat Kanaya tak kuasa menahan tangisnya yang semakin pecah.

“Naya baik-baik saja, Ibu bagaimana keadaannya? Sekarang Kanaya sudah pulang, Ibu harus sembuh yah,” ucap Kanaya.

Ibu nya hanya menampilkan senyuman tulus penuh kasih sayang.

Kanaya adalah putri bungsunya dan anak perempuan satu-satunya di keluarganya. Semua keluarga dan Kakak-Kakaknya begitu memanjakannya dan sangat menyayanginya.

Perlahan buliran cairan bening jatuh dari pelupuk mata sang Ibu. Kanaya bergegas menghapusnya. “Ada apa Ibu? Kenapa menangis? Apa ada yang sakit?” tanya Kanaya.

Ibunya menggelengkan kepalanya. Ia mengambil tangan Kanaya dan menciumnya.

"Kamu tau apa wasiat Papamu sebelum dia meninggal?" tanya Ibu yang di jawab gelengan kepala oleh Kanaya. "Dia selalu berpesan, jangan lepas pengawasan pada putri kita. Dia adalah mahkota dan pelita indah dalam keluarga ini. Papamu selalu ingin yang terbaik untukmu dan juga kebahagiaanmu. Kebahagiaanmu yang utama," seru sang Ibu.

"Tetapi rasanya Ibu gagal menjalankan amanat itu," seru Ibu dengan isakan kecilnya.

"Apa maksud Ibu? Naya bahagia," ucap Kanaya.

Ibu menggelengkan kepalanya seraya menatap manik mata Kanaya. "Ibu jelas melihat kesakitan di dalam mata kamu, Nak. Hidupmu tertekan dan kamu tidak bisa menikmatinya," ucap Ibu yang tepat sasaran.

"Aku ini Ibumu, dan aku bisa melihat segalanya. Luka mendalam di dalam mata putriku," isaknya. "Ibu gagal menjalankan amanat Alm. Papamu."

"Tidak Bu, aku bahagia, sungguh," isak Kanaya.

"Kalau begitu berjanjilah satu hal pada Ibu, Nak."

"Katakanlah Bu."

“Jangan pernah menjadi selingkuhan siapapun, jangan pernah mau menjadi yang kedua dan jangan pernah menjadi duri untuk kehidupan wanita lain. Ibu mohon...” isak Ibu membuat Kanaya tertegun.

“Maafkan Kanaya Bu, aku sudah membuatmu sedih sekaligus malu,” isaknya memeluk Ibunya dengan tangisannya yang pecah.

“Berjanjilah Nak, Ibu ingin kamu bahagia tanpa menyakiti siapapun,” ucap Ibu mengusap kepala Kanaya dengan penuh kasih sayang. “Jangan kau ulangi lagi kesalahan sebelumnya. Setidaknya Ibu tidak akan malu saat bertemu kembali dengan Papamu.”

“Berjanjilah...” ucap Ibu nya.

“Kanaya berjanji, aku minta maaf Bu. Ampuni aku, aku berjanji takkan mengulang lagi kesalahan yang sama.” Isak Kanaya.

“Ibu sudah memaafkanmu, dan selalu memaafkanmu, Nak.”

«»

Sehari setelah itu Ibu Kanaya meninggal dunia dan itu adalah sebuah pukulan keras bagi Kanaya. Selama ia hidup, ia hanya membuat Ibunya kerepotan dan malu karena sikapnya.

Setelah selesai pemakaman Ibu Kanaya. Kini Kanaya mengurung dirinya di dalam kamarnya

yang gelap gulita. Ia menangis sejadi-jadinya penuh penyesalan dan sesak di dalam hatinya.

Bayangan masa kecilnya memenuhi kepalanya. Bagaimana Papa dan Ibunya begitu memanjakan dirinya. Bagaimana mereka begitu memanjakan dan menyayanginya.

"Hikzzz.....hikzzz....hikzzz...."

Tangis memilukan penuh rasa sakit dan penyesalan menyelumbungi Kanaya. Ia hanya bisa memeluk kedua lututnya dan menyembunyikan wajahnya di sela sela lututnya.

Ia mengingat saat ia membangkang kepada kedua orangtuanya untuk menikahi mantan suaminya yang jelas-jelas tidak di setujui kedua orangtuanya. Tetapi ia tetap memaksa hingga membuat Papanya meninggal dunia. Dan sekarang terulang lagi, ia membuat Ibunya begitu malu di hadapan keluarganya sendiri karena tingkah lakunya yang hampir merebut suami dari sepupunya dan menghancurkan pernikahan mereka.

Betapa tak ada kebaikan ataupun sebuah kebanggaan yang bisa ia berikan untuk kedua orangtuanya. Kini ia sebatang kara, yatim piatu. Kedua Kakaknya telah menikah dan punya kehidupan mereka sendiri. Dan Kanaya kini sendiri, tidak memiliki siapapun untuk bergantung.

Bahkan takdir hidupnya begitu menyedihkan sampai ia di tuduh sebagai Pelakor. Apa memang pantas julukan itu ia dapatkan?

Kenapa....?

Ya Allah kenapa kau berikan cobaan seberat ini untukku? Sesungguhnya aku sudah sangat putus asa dengan permainan takdir ini.... batin Kanaya.

Kata-kata terakhir yang terucap dari Almarhumah Ibunya kembali terngiang-ngiang di telinga Kanaya.

"Maafkan aku Ibu, Papa. Ampuni aku... hikzz....hikzzzz....hikzzz..."

Malam itu di dalam kamar gelap itu, Kanaya mencurahkan segala sesak di dalam hatinya. Rasa penyesalannya yang begitu besar.

«»

Sebelas

Kanaya keluar dari kamarnya dengan sudah rapi dengan gamis dan kerudung berwarna putihnya. Saat ini akan di adakan tahlilan untuk almarhumah Ibu nya. Tak banyak menyapa, ia berjalan menuju ruang tengah dimana kegiatan akan di selenggarakan.

"Mbak Kanaya," seruan itu membuatnya menoleh dan terpaku di tempatnya.

"Rima...?" gumamnya.

Rima yang sudah melahirkan tampak tersenyum manis nan tulus. Ia berjalan mendekati Kanaya dan memeluknya.

"Mbak yang sabar dan ikhlas yah. Budhe sudah tenang di sana," ucap Rima terlihat begitu tulus.

“Terima kasih,” gumam Kanaya tak membalas pelukan Rima karena masih syock juga rasa bersalahnya yang besar.

Rima melepaskan pelukannya dan masih tersenyum tulus pada Kanaya.

“Rima, kamu tidak memusuhiku?” tanya Kanaya dengan nada lirih.

“Untuk apa aku memusuhimu?” tanya Rima.

“Aku... aku telah sangat menyakitimu. Bahkan dengan tak tau malunya aku merebut suamimu dan merusak rumah tanggamu. Aku tak pantas untuk di maafkan.”

“Mbak ini ngomong apa sih? Kita ini saudara, dan aku sudah lama memaafkan Mbak Kanaya. Kita buka lembaran baru yah,” seru Rima yang di angguki Kanaya.

“Terima kasih, setidaknya ini mengurangi beban di dalam hatiku,” ucapnya menggenggam tangan Rima dan tersenyum penuh rasa lega.

«»

Kegiatan demi kegiatan berlangsung dengan khidmat dan tangisan. Akbar juga terlihat ada di sana, tetapi baik Akbar maupun Kanaya, keduanya seakan menjaga jarak dan saling menghindar satu sama lainnya. Mereka pun tak saling tegur sapa, dan itu tak mejadi masalah

bagi Rima ataupun keluarga dari Rima dan Kanaya.

Setelah selesai, mereka berpamitan untuk pulang. Kanaya lebih memilih duduk termenung sendiri di teras belakang rumah menatap tanaman milik dari Ibunya. Ibunya itu begitu suka merawat dan menanam tanaman.

"Naya," panggilan itu membuatnya menoleh dan terlihat Kakaknya yang pertama duduk di sampingnya.

"Mas Andi," gumam Kanaya.

"Mas tau kamu begitu terpukul dengan kepergian Ibu, tetapi janganlah sampai berlarut-larut," ucapnya.

"Aku begitu banyak berdosa baik pada Ibu atau Papa. Aku hanya membuat mereka malu saja," ucapnya menghapus air mata yang luruh membasahi pipinya.

"Semuanya telah terjadi dan Ibu maupun Papa sudah memaafkanmu. Sekarang kamu jalani hidupmu, dan cobalah berhijrah untuk ke kehidupan yang lebih baik." Kanaya hanya diam membisu dan mendengarkan ucapan dari Kakaknya itu.

"Setidaknya kamu masih bisa membuktikan ke Ibu dan Papa kalau kamu mampu menjadi lebih baik dan membuat mereka bangga."

“Berhijrah?” gumam Kanaya.

“Yah, Berhijrah. Renungkanlah dan pikirkan kata-kataku.” Kakaknya mengusap kepala Kanaya dan beranjak pergi meninggalkan Kanaya sendirian yang termenung.

«»

Dua Belas

Kanaya terbangun dari tidurnya dengan nafas yang tersenggal-senggal dan keringat yang bercucuran memenuhi wajah dan seluruh tubuhnya.

"Ibu... Papa..." gumamnya.

Barusan ia bermimpi bertemu dengan kedua orangtuanya. Di sana ia melihat kedua orangtuanya tampak sedih berdiri dari kejauhan. Ia ingin mencapai mereka tetapi sulit sekali hingga api datang menyembur dan membuat jarak di antara mereka.

"A...apa maksud dari mimpi itu?" gumamnya. Kanaya memejamkan matanya dan menarik nafas dalam-dalam.

Setelahnya Kanaya beranjak dari duduknya menuju ke kamar mandi dan mengambil air

wudhu. Ia melakukan solat malam dan meminta petunjuk juga perlindungan dari Allah Swt. Tak lupa juga ia membaca ayat Al-Quran mengirimkan doa untuk kedua orangtuanya.

«»

"Selamat pagi Kak," sapa Kanaya pada Kakak iparnya yang sibuk di dapur.

Kakak Iparnya yang bernama Hafiza itu tersenyum lembut.

"Sudah solat subuhnya?" tanya Hafiza yang di angguki Kanaya.

"Aku akan membantu Kakak menyiapkan makanan untuk sarapan kami," seru Kanaya.

"Tidak perlu, sebaiknya kamu istirahat saja. Kakak tidak memasak banyak dan macam-macam, kebetulan belum belanja ke pasar jadi kita sarapan seadanya dulu," serunya.

"Tidak apa-apa," jawab Kanaya mulai membantu Hafiza memotong sayuran.

"Sudah merasa lebih baik sekarang, Nay?" tanya Hafiza.

"Insa Allah Kak, ini hari keempat Ibu pergi meninggalkan kita. Rasanya masih hampa dan aku begitu merindukan kecerewetannya. Tetapi aku berusaha ikhlas, ini jalan terbaik dari Allah."

"Kamu benar," seru Hafiza. "Aku senang melihatmu lebih baik hari ini dan bisa tersenyum cantik."

Kanaya terkekeh kecil mendengar godaan dari Kakak iparnya itu.

Selesai sarapan, Kanaya memutuskan menyirami tanaman milik Ibunya seraya melantunkan solawat Nabi seperti yang sering dilakukan sang Ibu.

"Kanaya," panggilan itu membuatnya menoleh.

"Iya Kak," jawab Kanaya melihat Hafiza berdiri di ambang pintu.

"Ada tamu untukmu," ucapnya.

"Tamu? Siapa Kak?" tanya Kanaya.

"Entahlah, dia seorang pria," jawab Hafiza membuat Kanaya mengernyit bingung.

Kanaya mematikan air dan berjalan memasuki rumah. Ia berjalan terus hingga ke bagian ruang tamu.

"Pak Hamid?" serunya dengan keterkagetan.

"Assalamu'alaikum, Kanaya." Hamid berdiri dari duduknya.

"Ka-kamu? Bagaimana kamu bisa kemari?" tanya Kanaya masih sangat syock.

"Aku mendengar kabar kalau Ibu mu meninggal, maka dari itu aku datang kemari," jawab Hamid.

"Tapi untuk apa?" tanya Kanaya.

"Apa kamu keberatan dengan kedatanganku kemari?" tanya Hamid.

"Tapi kamu memiliki seorang istri!" seru Kanaya begitu kesal.

"Aku tau, tetapi hubunganku dengan istriku sedang tidak baik. Sebenarnya aku lebih mencintai kamu, Kanaya." Hamid berucap dengan nada lirih. "Aku tidak pernah mencintai istriku karena kami menikah karena keterpaksaan. Dan saat aku melihatmu pertama kali, aku sudah langsung jatuh hati padamu. Aku tidak bisa jauh darimu," seru Hamid.

"Apa kamu sadar dengan apa yang baru saja kamu katakan, pak Hamid? Apa kamu begitu ingin aku semakin di rendahkan?" tanya Kanaya penuh emosi.

"Tidak Naya, sama sekali tidak begitu. Aku tulus mencintaimu, kemarin kemarin aku hanya terus menahan hati ini. Tetapi saat kamu meninggalkanku dan kembali pulang. Aku merasa begitu hampa dan sesak di dada ini. Di sana aku sadar bahwa cintaku padamu begitu

dalam. Tolong terimalah cintaku ini," seru Hamid.

Kanaya termenung mendengar kata-kata yang terlontar dari bibir Hamid.

"Apa maksudmu dengan menerimamu?" tanya Kanaya.

"Jadilah istri keduaku, Kanaya."

Deg

Deg

Deg

«»

Kanaya termenung di dalam kamarnya, kata-kata Hamid tadi terus saja terngiang di kepalanya.

Haruskah terulang kembali....?

Cobaan apalagi ini....?

Tidak adakah seorang pria single yang mencintainya dan ingin menikahinya...?

Sampai kapan dia harus terlibat dengan sebuah hubungan?

Berapa banyak lagi hati wanita yang hancur karenanya?

Sesungguhnya ini bukan keinginan Kanaya, dia sungguh tidak ingin kembali terjerumus dan

mengulang kejadian yang sama. Sudah cukup rasa bersalahnya kepada Rima dan Akbar yang tak kunjung hilang, ia tidak ingin menambahnya lagi. Ia hanya ingin hidup damai dan tentram.

Hidup sebagai seorang janda itu ternyata tidak mudah. Terlalu banyak pikiran negative dari orang-orang, mereka selalu memandang dan menilai rendah dirinya. Bahkan di komplek area rumahnya, ia menjadi bahan gosip Ibu-Ibu di sini. Mereka tau mengenai kasus dirinya dan Akbar.

Sungguh lidah itu lebih tajam daripada pisau. Kini untuk keluar saja, Kanaya merasa tak sanggup. Bahkan mereka menjadi sangat menjaga jarak dan menjaga suami mereka dengan ketat seakan Kanaya adalah binatang buas yang kapan saja menyerang keluarga mereka. Cap Pelakor seakan sudah melekat dalam diri Kanaya.

Kehidupan seperti ini sungguhnya sulit, entah sampai kapan Kanaya mampu menghadapinya dan menerima hinaan demi hinaan ini.

Sekarang datang kembali Hamid, bagaimana kalau berita ini juga tersebar? Semakin tajam hinaan mereka untuk Kanaya, apalagi Hamid kembali menawarkan status istri kedua seperti yang dulu pernah Akbar tawarkan untuk dirinya.

Haruskah Kanaya kembali terjebak dalam masalah yang sama?

Hanya tangisnya yang pecah di hamparan sajadah, lantunan doa dan curahan hati ia curahkan seluruhnya kepada Allah. Ia hanya ingin meminta jalan terbaik untuk dirinya. Biarkan dia berhijrah dan mencoba menjalani hidupnya dengan tenang dan damai.

«»

Tiga Belas

Kanaya duduk termenung di kebun belakang rumahnya. Sudah seminggu berlalu dari kedatangan Hamid. Kanaya memang sudah menolaknya tetapi ia masih memikirkannya. Bukan ingin bersama Hamid, tetapi lebih kepada nasib hidupnya yang seperti ini. Kapan hidupnya normal seperti oranglain, kehidupan dengan penuh hinaan dan cacian tidaklah mudah.

Tetapi Kanaya belajar satu hal dari kehidupan Rosulullah Saw. Beliau menyebarkan agama islam dengan penuh rintangan hingga akhirnya kini agama islam di kenal umatnya. Rosulullah tanpa mengeluh dan putus asa terus

melangkah walau menerima perlakuan tak baik dari kaum kafir saat itu.

Dan mungkin Kanaya juga saat ini tidak boleh menyerah dan berputus asa. Yakin dan percayakan segalanya pada Allah. Ia yakin akan ada kebahagiaan di balik semua ini.

Itulah harapan Kanaya saat ini.

Kanaya menoleh ke arah handphone nya berada saat dering ponsel berbunyi. Nama Pak Hamid tertera di sana. Sudah beberapa hari ini Hamid terus menerus menghubunginya dan memintanya untuk kembali bertemu.

Setelah panggilan itu terputus, kembali muncul pesan teks masuk. Karena merasa penasaran, Kanaya akhirnya memilih membuka pesan itu.

Hamid

Assalamu'alaikum Nay...

Aku tau kamu sekarang membenciku dan kamu mungkin muak kepadaku karena aku dengan tidak sadar diri menawarkan status yang mungkin tidak kamu inginkan. Tetapi sungguh, tidak ada niatku untuk merendahkanmu.

Nay, sekali saja aku mohon temui aku sekali lagi. Kamu bisa anggap itu untuk yang terakhir kalinya, tetapi sungguh aku tidak bisa tenang

sebelum kembali bertemu denganmu dan berbicara denganmu. Aku mohon temui aku besok pukul 10 di taman dekat mesjid Al-Ikhlas. Aku mohon... aku akan menunggumu....

Kanaya menghela nafasnya dengan tatapan nanar membaca isi pesan dari Hamid. Kenapa pria ini begitu egois dan tak putus asa, padahal jelas-jelas Kanaya sudah menolaknya. Kanaya hanya takut kembali terbuai seperti pada Akbar dan akhirnya ia sendiri yang terluka parah.

Ia terlalu lelah di beri harapan palsu oleh para pria. Kini ia hanya ingin hidup tenang dan damai, ia sudah cukup kenyang menerima kepahitan hidup yang menimpanya. Bahkan mengorbankan kedua orangtuanya.

"Haruskah aku menemuinya?" gumam Kanaya termenung.

«»

Hamid menanti dengan sabar di salah satu kursi taman dekat mesjid. Pandangannya terus menyisir setiap sudut di sekitarnya menanti sosok yang di nantikannya hadir dan menghampirinya.

"Aku mohon datanglah Nay," gumam Hamid.

Hamid bangkit dari duduknya melihat jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul 11. Ia berjalan mondar mandir dengan perasaan tidak menentu. Hatinya terasa berdebar dan

sangat ketakutan. Ia tidak yakin akan bisa bertemu kembali dengan Kanaya.

'Ya Allah, ijinkan hamba bertemu dengannya mungkin untuk yang terakhir kalinya,' gumam Hamid.

Tak lama terdengar suara langkah kaki hingga sebuah panggilan lembut dari seseorang.

"Pak Hamid..."

Dengan gerakan cepat Hamid menoleh dan ia langsung bertatapan dengan Kanaya di depannya.

"Kanaya..." gumam Hamid tersenyum bahagia. "Aku senang kamu datang."

"Aku berpikir kita memang harus membicarakan semua ini untuk yang terakhir kalinya."

Kanaya memalingkan wajahnya menatap ke arah lain untuk tidak saling berhadapan dengan Hamid.

"Aku berterima kasih karena kamu begitu perhatian dan perduli padaku, tetapi aku sudah memutuskan bahwa aku tidak bisa menerima lamaranmu. Maaf, aku memang bukan wanita sholehah dan suci. Tetapi aku hanya tidak ingin mengulang kesalahan yang sama dengan menyakiti hati dari perempuan lain." Kanaya teringat saat Rima yang sedang hamil besar

mendatanginya dan meminta untuk tidak mengganggu suaminya. Di sana Kanaya sudah seperti seorang wanita jahat yang begitu egois.

Kanaya menghapus air mata di pipinya dan menoleh ke arah Hamid yang berdiri di belakangnya. "Cukup sekali aku menyakiti hati seorang wanita, dan aku tidak ingin mengulangnya lagi. Aku bukanlah pelakor, jadi tolong pahami niatku dan jangan memaksaku."

"Maafkan aku Nay, aku memang bodoh dan aku sungguh telah melukaimu dengan mengajukan penawaran untuk menjadi istri keduaku," seru Hamid. "Sesungguhnya tidak ada niat buruk dariku sedikitpun dariku. Aku hanya mencintaimu, dan aku menikahi istriku karena sebuah perjodohan. Aku memang sudah menyayangi istriku hingga kami bisa di karuniai tiga orang anak. Tetapi sebuah fakta menyadarkanku bagaimana kelakuan istriku."

"Aku telah memergokinya berselingkuh bersama tiga pria yang berbeda dan yang terakhir yang lebih parah. Saat aku kembali dari perjalanan dinas, aku memergoki mereka sedang berhubungan intim di kamar kami. Aku sudah lelah dan sangat kecewa padanya. Aku sudah mengajukan surat cerai tetapi saat itu dia tengah hamil. Aku memberinya kesempatan hingga saat ini dan usia anak ketiga kami satu tahun. Tetapi hatiku tetap tidak bisa

memaafkannya, apalagi saat mengetahui bahwa anak ketiga kami bukanlah darah dagingku."

"Hingga aku bertemu denganmu dan melihat bagaimana dirimu, aku langsung jatuh cinta padamu. Cinta yang tidak pernah aku rasakan sebelumnya, cinta yang tidak pernah bisa aku berikan kepada istriku. Aku tulus mencintaimu dan tidak berniat merendahkanmu," seru Hamid.

Kanaya mematung mendengar cerita dari Hamid, ternyata dia mengalami hal yang hampir sama dengan dirinya selama berumah tangga, yaitu di khianati.

"Aku.. aku tidak menyangka kalau kehidupanmu seperti itu," gumam Kanaya. "Tetapi jangan tarik aku untuk membalas sakit hatimu kepada istrimu."

"Maafkan aku Kanaya," seru Hamid. "Tetapi bisakah kamu memberiku kesempatan," ucap Hamid.

"Kesempatan? Apa?" tanya Kanaya.

"Kalau aku menceraikan istriku, apa kamu akan menerima lamaranku?" tanya Hamid. "Demi Allah aku tulus padamu dan aku sangat mencintaimu."

"Aku tidak tau, dan aku tidak bisa memberimu jawaban." Kanaya memalingkan wajahnya memunggungi Hamid. "Sebaiknya sekarang kita

berdua sama-sama bertawakal pada Allah. Aku juga ingin berbenah diri dan memperbaiki diriku, mengenai jodoh, aku memasrahkan segalanya pada Allah."

Kanaya kembali menoleh ke arah Hamid yang tampak merenung. "Aku tidak bisa memberikan jawaban apapun padamu, jikalau Allah berkehendak maka suatu saat nanti kita berdua akan bisa bersama, tetapi jikalau Allah tidak berkehendak, maafkan aku karena aku tidak ingin mengambil jalan yang salah lagi."

"Aku rasa sudah cukup yang perlu kita bahas, sekarang kita fokus dengan kehidupan kita masing-masing. Aku permisi dulu, Assalamu'alaikum..."

Hamid tak bisa berkata apapun dan hanya mampu menatap punggung Kanaya yang semakin menjauhi dirinya.

«»

Empat Belas

SATU TAHUN KEMUDIAN...

Kanaya baru saja keluar dari salah satu kamar dengan senyuman merekah. Ia baru saja menemani seorang wanita lansia dan kini lansia itu telah terlelap.

Selama satu tahun berlalu Kanaya benar-benar merubah dirinya dan berhijrah menjadi sosok dan menjalani kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Setelah dia memutuskan menolak Hamid dan meninggalkan semua masa lalunya.

Kini Kanaya bekerja di sebuah Yayasan Panti Jompo di Bogor. Ia memilih meninggalkan rumahnya dan mencoba menjalani hidup barunya di tempat baru dan melakukan hal hal yang bermanfaat. Walau gaji yang dia terima di

tempat ini tidak begitu besar, tetapi Kanaya ikhlas dan dia bahagia menjalaninya. Ia bisa merawat para lansia. Dulu ia tidak berkesempatan mengurusi kedua orangtuanya. Mungkin dengan begini, setidaknya mampu mengurangi rasa bersalahnya kepada kedua orangtuanya.

Sudah lima bulan berlangsung Kanaya bekerja di sini dan sudah akrab dengan beberapa pasien lansia di sini. Termasuk Ibu Maryamah yang baru saja terlelap dan telah ia temani. Ibu Maryamah begitu baik dan sangat perhatian juga menyenangkan. Kanaya banyak menerima wejangan bermanfaat darinya dan juga merasa Ibu nya kembali hadir dalam sosok Ibu Maryamah ini. Kanaya bersyukur bisa bertemu dengannya di sini.

“Sudah selesai?” tanya rekan kerjanya saat ia berpapasan dengan Kanaya.

“Iya, aku akan kembali ke kamarku,” seru Kanaya yang memang tinggal di Yayasan itu.

“Baiklah, istirahatlah,” seru rekannya yang bernama Nani.

«»

Kanaya baru saja selesai menjalankan salat sepertiga malamnya. Ia melepaskan mukena yang ia gunakan dan menatap ke jendela kamar dimana bulan terlihat indah di langit sana.

Tak ada doa meminta jodoh pada Allah yang di lantunkan oleh Kanaya, begitu juga tak ada sebuah nama yang ia sebut dalam doa nya.

Kini Kanaya seakan sudah tidak memikirkan semua hal itu. Ia sudah sangat bersyukur dan bahagia menjalani kehidupannya yang sekarang tanpa hinaan dan caci maki. Tanpa tatapan penuh penghinaan dan merendahkan dari oranglain.

Kanaya tidak ingin berharap banyak dan meminta banyak hal pada Allah. Ia sudah menerima dan sangat mensyukuri dengan keadaannya sekarang.

Kanaya beranjak dan berjalan mendekati jendela kamarnya menatap ke arah langit dimana bulan tampak indah.

«»

Seperti biasa, setiap pagi Kanaya mengantarkan sarapan untuk para lansia yang sudah berkumpul di ruang makan.

“Kanaya,” panggilan itu membuatnya menoleh.

“Ibu Maryam, ada apa?” tanya Kanaya dengan senyuman manisnya.

“Kemarilah, temani aku makan,” seru Ibu Maryamah.

"Baiklah, aku akan menyimpan ini dulu," seru Kanaya.

Tak butuh waktu lama, Kanaya kembali dan duduk di hadapan Ibu Maryamah. Mereka makan seraya mengobrol senang, Ibu Maryamah tampak begitu bahagia, apalagi Kanaya dengan penuh perhatian menyuapinya. Suasana seperti itu sudah sangat lazim dan biasa di sana. Jadi tak ada orang yang terganggu dengan aktivitas mereka berdua.

Siang harinya, Kanaya duduk bersama di taman depan Yayasan bersama ibu Maryamah.

"Aku senang ada kamu di sini, Nak. Putra putraku tidak ada yang mengingatku dan menengokku di sini," seru Ibu Maryamah terlihat sedih.

"Jangan berpikiran suudzon, Bu. Mungkin saja mereka sedang sangat sibuk dengan pekerjaan mereka."

"Apa pekerjaan begitu penting di banding orangtuanya sendiri? Mereka bahkan tega memasukkanku kesini, tetapi aku memang akan lebih memilih untuk tinggal di sini daripada bersama mereka yang jauh jauh," seru Maryamah.

"Aku memiliki dua orang putra, dan mereka memiliki istri yang sangat buruk. Apalagi istri dari putra pertamaku, dia sangat sangat buruk

dari istri yang terburuk. Aku bersyukur kini mereka bercerai dan hak asuh anak pada putraku," ucap Bu Maryamah.

Kanaya hanya diam tak bersuara, ia rasa ia tidak perlu ikut campur dan menanggapinya.

"Aku senang Allah mengabulkan doaku, bagaimanapun juga feeling seorang Ibu tidak pernah meleset. Dulu Ayahnya yang memaksa menikahkan mereka, padahal putraku juga aku tidak setuju, tetapi karena suatu hal mereka akhirnya tetap di paksa untuk menikah. Dan lihatlah sekarang pernikahan mereka. Padahal dulu aku sudah memperingatkan suamiku," seru Maryamah.

"Sudahlah Bu, lagipula itu sudah menjadi masalalu. Kita lihat ke depan saja dan nikmati segala rezeki dan nikmat yang telah Allah berikan. Masalalu hanya bisa membuat kita semakin sakit hati dan tidak bisa melihat ke depan," seru Kanaya.

"Sepertinya kamu mengalami banyak hal dalam hidup," seru Maryamah.

Kanaya tersenyum kecil dan otaknya melakukan flashback ke masalalu.

"Dulu aku bukanlah wanita baik dan banyak sekali hambatan yang aku lalui, dari kerikil hingga batu besar harus aku lewati. Semua itu

tidaklah mudah untuk menjadi seperti sekarang," seru Kanaya.

"Kamu wanita yang baik, aku bersyukur pada Allah membawamu ke jalan ini. Tidak semua orang dapat menyadari kesalahannya dan berubah menjadi jauh lebih baik."

Maryamah mengusap kepala Kanaya membuatnya tersenyum.

"Terima kasih, aku merasa memiliki seorang Ibu kembali," serunya yang di angguki Maryamah.

"Assalamu'alaikum,"

Suara serak nan berat itu menghentikan obrolan mereka dan keduanya menoleh ke sumber suara.

Bola mata Kanaya melebar melihat sosok itu hingga ia berdiri dari duduknya begitu juga dengan Maryamah.

"Hamid, putraku!" seru Maryamah beranjak memeluk Hamid dan itu membuat Kanaya semakin terpekik kaget.

'Kenyataan apa ini, ya Allah?' batin Kanaya.

"Kanaya. Ini Hamid putra pertamaku yang tadi aku ceritakan," seru Maryamah yang kini berdiri di antara Hamid dan Kanaya.

Kanaya menatap ke arah Maryamah dan Hamid bergiliran. Ia sungguh tidak menyangka kalau Hamid adalah putra dari Maryamah.

“Apa kabar Kanaya?” sapa Hamid yang kini membuat Maryamah yang kaget.

«»

LimaBelas (End)

Kini hanya tinggal Hamid bersama Kanaya saja. Maryamah harus masuk dan beristirahat setelah mereka bertiga berbincang tadi. Walau Hamid maupun Kanaya sama-sama terlihat canggung.

“Apa kabarmu, Nay?” tanya Hamid.

“Kabarku baik,” seru Kanaya. “Bagaimana dengan Bapak?”

“Jangan memanggilku Bapak, sekarang aku bukan lagi atasanmu,” kekeh Hamid.

“Emm bagaimana kabar Mas?” tanya Kanaya.

“Kabarku sangat baik,” seru Hamid. “Sudah satu tahun berlalu, sekarang kamu bekerja di sini?”

"Ya begitulah Mas, aku senang bisa membantu mengurusi para lansia di sini," seru Kanaya.

"Termasuk Ibuku, aku sangatlah berterima kasih padamu," ucap Hamid.

"Itu sudah tugasku, Mas."

Keduanya terdiam dalam kecanggungan cukup lama sampai Hamid kembali bersuara.

"Sudah satu tahun berlalu, dan Allah kembali mempertemukan kita berdua dalam keadaan yang tidak di sangka-sangka," seru Hamid dan Kanaya menanggapinya dengan senyuman kecilnya.

Kanaya tidak menyangka kalau selama ini yang sering di ceritakan oleh Ibu Maryamah adalah Hamid dan istrinya yang sekarang sudah bercerai.

"Apa kamu sudah menikah?" tanya Hamid begitu saja membuat Kanaya terpaku di tempatnya.

"Aku-"

Hamid tersenyum kecil dan menatap lurus ke depan. "Setelah terakhir pertemuan kita, aku sama sekali tidak bisa melupakanmu. Kamu seakan telah melekat di dalam hatiku, Nay. Saat itu aku langsung mengambil keputusan untuk bercerai dari istriku, aku tidak ingin menanggung dosa besar lagi karena

perbuatannya dan karena aku yang tak mampu membimbingnya. Hatiku telah berpaling darinya, aku sudah tidak bisa menatap dia sebagai istriku."

"Ibu Maryamah telah menceritakan segalanya, aku tidak menyangka kalau itu adalah kehidupanmu, Mas." Kanaya berucap pelan.

"Setahun ini aku habiskan untuk lebih mendekatkan diriku pada Allah dan juga fokus pada anak-anakku. Ya, ketiga anakku kini bersamaku, istriku telah menikah lagi dan dia tidak ingin membawa anaknya," seru Hamid.

"Nay, kamu tau. Selama satu tahun ini aku selalu memanjatkan doa pada Allah. Supaya kamu tetap di sendirikan, selama aku sibuk memperbaiki diri, mendalami ilmu agama dan mempersiapkan diriku sebaik mungkin untuk menemuimu dan keluargamu kelak saat Allah telah menentukan kapan kita akan bertemu kembali," seru Hamid. "Aku tau itu terdengar sangat egois dan kejam tetapi sungguh aku percaya Allah akan mempertemukan kita kembali dan ternyata saat inilah kita di takdirkan kembali bertemu dalam keadaan yang tidak di sangka-sangka."

"Apa kamu tidak sadar kalau ini sudah guratan takdir di antara kita? Kita kembali bertemu dan itupun melalui Ibuku, sosok yang sangat di hormati dan orang yang menjadi jalanku

menuju surga." Kanaya seakan tak nyaman dan mendadak gugup mendengar ucapan dari Hamid.

Hamid menyadari ketidaknyamanan Kanaya itu. "Maaf kalau aku terlalu *to the point* dan langsung mengatakan semua itu di awal pertemuan kita kembali. Tetapi aku sungguh tidak bisa membohongi perasaanku lagi, aku telah menantikan saat ini selama satu tahun. Aku sudah meunggumu selama ini, Nay." Kanaya menatap ke manik mata Hamid yang terlihat sangat tulus.

"Aku akan memberimu waktu, dan aku tidak akan memaksamu. Kamu berhak mempertimbangkan segalanya dengan aku yang memiliki tiga orang anak. Aku akan menunggu jawaban darimu," seru Hamid.

Hamid akhirnya mengalah dan perlahan melangkah untuk pergi meninggalkan Kanaya. "Assalamu'alaikum," seru Hamid.

Kanaya masih diam membisu dan tidak menahan kepergian Hamid. "Wa'alaikumsalam..." gumamnya.

«»

Semalaman Kanaya tidak dapat memejamkan matanya. Kata-kata Hamid terus mengusik pikirannya.

Bukan karena dia masih belum moveon dari Akbar atau dia tidak menyukai Hamid. Sesungguhnya dulu pun ia sedikit memiliki perasaan pada Hamid dan sekarang entah kenapa rasanya semakin bertambah. Tetapi yang menjadi pertimbangan Kanaya adalah dirinya sendiri, pantaskah dirinya untuk Hamid?

Trauma masalalu dan ketakutannya seakan mengurung dirinya untuk tidak mengambil langkah menuju kebahagiaannya.

Kanaya takut malah Hamidlah yang tidak bisa menerima kondisinya kalau dia tau yang sebenarnya. Hamid sangat baik padanya dan terlihat begitu tulus, ia tidak ingin mengecewakan Hamid.

Ya Allah tuntunlah langkah hamba....

Kanaya mengambil wudhu dan mulai melaksanakan solat sepertiga malam meminta petunjuk Allah. Langkah mana yang harus Kanaya ambil, yang merupakan jalan terbaik dan di ridhai Allah SWT.

«»

Satu minggu berlalu, Hamid tak ada datang kembali ke yayasan, membuat Kanaya semakin gelisah dan resah. Ia harus menemui Hamid dan berbicara segalanya. Ia akan menyerahkan keputusan kepada Hamid.

Sore itu setelah selesai merapihkan kamar yang telah di tinggalkan salah seorang lansia. Kanaya berjalan menuju ke bagian depan yayasan untuk menghirup udara segar dan merelexkan badannya. Ia memang terbiasa duduk bersantai di taman yang berada di samping yayasan. Suasana di sana sangat sejuk dan tenang.

Langkah Kanaya terhenti saat ia melihat pemandangan yang sangat indah di depannya. Terlihat Maryamah duduk di atas kursi taman dan Hamid duduk rengkuh di rumput dengan menyandarkan kepalanya ke pangkuan Maryamah. Terlihat mata Hamid tertutup dan seakan menikmati setiap belaian Maryamah di kepalanya.

Sungguh pemandangan yang sangat indah...

“Kanaya...” panggil Maryamah menyadarkan Kanaya dari keterpakuannya dan mata Hamidpun terbuka hingga tatapan mereka bertemu. “Kemarilah...” seru Maryamah

Hamid mengangkat kepalanya dari pangkuan Maryamah dan beranjak dari duduknya saat Kanaya berjalan mendekati mereka.

“Kemarilah dan duduk di sisiku, temani kami,” seru Maryamah menepuk kursi kosong di sebelah kirinya. Kemudian Maryamah meminta Hamid duduk di sisi kanannya. Keduanya menurut dan duduk di sisi kiri dan kanan Maryamah.

“Sudah selesai bekerja?” tanya Maryamah yang di angguki Kanaya.

Kanaya terlihat malu-malu dan menghindari beradu tatapan dengan Hamid yang terus menatapnya.

“Hamid...” tegur Maryamah membuat Hamid tersenyum malu dan memalingkan wajahnya.

Maryamah tersenyum penuh maklum. Ia mengambil tangan Kanaya dan menggenggamnya. “Hamid sudah menceritakannya, dia berniat serius padamu, Nak.” Kanaya melirik ke arah Hamid. “Ibu tidak akan memaksamu, keputusan tetap ada padamu. Hanya Ibu sangat berharap kamu bisa menerima putra Ibu. Dia tidak akan menyakitimu, Ibu sangat mengenalnya, dia pasti akan sangat mencintaimu,” ucap Maryamah.

“Sebenarnya ada hal yang ingin aku katakan,” seru Kanaya menundukkan kepalanya.

“Apa?” tanya Hamid.

“Aku akan menceritakan segalanya, dan keputusan ada di mas Hamid juga Ibu,” seru Kanaya tampak serius.

Maryamah dan Hamid terdiam menanti ucapan Kanaya.

"Aku pernah menikah dengan seorang pria tanpa restu orangtua ku. Aku membangkang dan mengambil keputusan sendiri," seru Kanaya menerawang ke masalalunya yang kelam.

"Aku pergi meninggalkan keluargaku dan mengikuti suamiku. Aku pikir dia sungguh mencintaiku, tetapi ternyata cintanya tak sedalam yang aku bayangkan. Dia hanya bisa menyiksaku setiap hari, dan segala yang aku lakukan selalu salah di matanya. Hingga suatu saat aku hamil, tetapi sayangnya terjadi kecelakaan hingga membuatku keguguran. Dan karena kecelakaan yang cukup parah itu, rahimku rusak parah dan di angkat. Hingga sampai kapanpun aku tidak bisa hamil dan menjadi seorang Ibu."

Air mata luruh membasahi pipi Kanaya. "Aku merasa menjadi seorang wanita sekaligus istri yang tidak berguna dan tak sempurna. Di tambah suamiku semakin gencar menyiksaku hingga menyisakan rasa trauma mendalam dalam hidupku. Sampai akhirnya dia menjualku ke tempat penjualan wanita yang akan di kirim ke Luar Negri."

"Hidupku sangatlah menyedihkan dan memalukan, semua yang terjadi padaku mungkin karena aku membangkang pada kedua orangtuaku sampai membuat Ayahku meninggal. Di tambah aku berusaha mendekati

dan mencoba merebut suami dari sepupuku sendiri karena dia begitu baik padaku. Aku telah salah mengartikannya, dan Ibuku menjadi korbannya hingga ia meninggal. Aku sama sekali tidak bisa membuat mereka bangga dan bahagia, aku hanya bisa memberikan rasa malu dan penghinaan untuk mereka." Kanaya semakin menangis tersedu-sedu.

"Aku bukan wanita sholeh dan suci seperti yang mas Hamid dan Ibu kira. Aku adalah wanita penuh dosa dan hina, aku memiliki banyak sekali kekurangan yang aku miliki. Aku juga tidak bisa memberikanmu seorang anak, tak seperti wanita lainnya. Kamu bisa mengurungkan niatmu, Mas. Aku tidak ingin kau menyesal di depannya nanti," seru Kanaya.

Terlihat jelas kepasrahan Kanaya atas jawaban yang akan di lontarkan oleh Hamid.

"Kanaya, sesungguhnya perasaanku tidak berubah sama sekali padamu. Dan Insa Allah aku mencintaimu karena Allah. Atas kehendaknya kita bertemu kembali dan menyimpan perasaan itu di hatiku," ucap Hamid. "Aku juga memiliki tiga orang yang mungkin bisa atau tidak untuk kamu terima."

Hamid menatap ke arah Maryamah yang terdiam membisu. "Manusia adalah tempatnya dosa, dan jauh lebih baik saat dia telah menyadari kesalahannya dan memilih

bertaubat pada Allah. Dan untuk keputusanku saat ini, aku serahkan pada Ibuku."

Mendengar jawaban Hamid, Maryamah langsung menoleh kepadanya. "Ibu adalah surgaku, dan ridhamu adalah ridha Allah. Aku tidak ingin melakukan kesalahan lagi, jadi tolong berikan keputusan terbaik untuk masa depan putramu sesuai kata hatimu, Bu. Aku akan ikhlas menerima apapun jawaban darimu," seru Hamid dengan senyumannya membuat Maryamah sangat terharu.

"Kau memang putra yang baik dan sholeh," seru Maryamah mengusap kepala Hamid.

Kini tatapan Maryamah tertuju pada Kanaya yang masih menunduk di sebelah kirinya. Pegangan tangannya pada Kanaya terlepas membuat Kanaya membeku di tempatnya.

Ya, siapa yang akan menerima seorang wanita tidak sempurna seperti dirinya. Sudah jelas dia tidak akan di terima....

Kebahagiaan yang di harapkan Kanaya hanya mimpi belakang dan dirinya tetap terkurung dan terbelenggung oleh kesalahan masalalu nya.

"Kanaya, aku...."

>>The End<<

Extra Part

"Bunda, tolong bantuin Laila," seru seorang gadis cantik berusia tiga tahun.

"Kemari sayang," seru seorang wanita cantik.

Ia tampak memasangkan kerudung ke kepala anak cantik itu.

"Terima kasih Bunda Naya," seru gadis itu.

"Assalamu'alaikum," seruan itu membuat mereka menoleh ke ambang pintu yang terbuka.

"Ayah.....!" Laela berlari bahagia menyambut kedatangan pria tinggi itu dan memeluknya.

Bunda Naya berdiri dari duduknya diiringi senyumannya dan ikut menyambut kedatangan pria itu. Ia mencium punggung tangannya.

Itu adalah Hamid yang kini sudah menikah dengan Kanaya. Laela adalah putri ketiga Hamid dari mantan istrinya.

“Dimana Fadli dan Fahrul?” tanya Hamid.

“Fadli tadi pergi untuk latihan futsal bersama teman-temannya dan Fahrul ada di dalam kamarnya,” seru Kanaya.

“Aku akan ambilkan teh hangat untukmu,” tambah Kanaya beranjak pergi meninggalkan Ayah dan anak itu.

“Assalamu’alaikum Ayah,” seruan itu membuat Hamid yang sedang duduk bersama Laela menoleh.

“Fahrul, kemarilah,” seru Hamid.

Fahrul berjalan menghampiri Hamid dan mencium punggung tangannya kemudian ikut duduk bersama mereka.

Tak lama Kanaya kembali datang dengan secangkir teh di tangannya.

“Fahrul mau teh juga?” tanya Kanaya saat menyimpan teh di atas meja.

“Tidak Bunda,” seru Fahrul.

“Kamu sudah pulang?” seru Maryamah yang baru keluar dari kamarnya.

“Lho Bu kok keluar? Bukannya sedang tidak enak badan?” tanya Kanaya yang bergegas menghampiri Maryamah dan menuntunnya untuk duduk di sofa bersama yang lain.

“Ibu bosan di dalam kamar,” keluh Maryamah. “Setelah minum obat tadi, kepala Ibu sudah tidak begitu sakit.”

“Apa Ibu sudah lebih baik? Besok waktunya kontrol ke rumah sakit,” seru Hamid.

“Ibu sudah merasa lebih baik,” ucap Maryamah.

“Tetapi besok aku ada pekerjaan di lapangan, sepertinya akan susah untuk mengantar Ibu,” ucap Hamid.

“Kamu tenang saja, Mas. Aku yang akan mengantar Ibu untuk kontrol. Laela akan aku bawa juga setelah mengantar Fahrul ke sekolah,” seru Kanaya.

“Maaf yah sayang, aku jadi merepotkanmu,” ucap Hamid.

Kanaya tersenyum maklum seraya mengangguk. “ Tidak masalah Mas, Ibu juga kan Ibuku. Sudah kewajibanku menemaninya,” seru Kanaya.

“Kamu memang menantuku yang terbaik,” puji Maryamah.

"Baiklah, kamu hati-hati ya Sayang. Kabarin saja aku kalau kamu butuh bantuan," seru Hamid yang di angguki Kanaya.

"Aku akan siapkan makan malam, Mas mau mandi air hangat?" tanya Kanaya.

"Biar nanti aku saja yang siapkan," ucap Hamid yang di angguki Kanaya.

Kanaya berlalu pergi meninggalkan mereka semua.

"Keputusan Ibu saat itu tidak salah, Bukan?" seru Maryamah dengan senyumannya. "Dia memang wanita yang sangat baik, tak perduli masalalunya. Yang jelas kini dia telah berubah menjadi lebih baik. Berbeda dengan istri pertamamu," seru Maryamah yang selalu dan sering sekali memuji Kanaya.

"Bu, sudah aku katakan jangan bandingkan mereka. Baik Kanaya maupun Nuri, mereka sama-sama istriku. Dan Nuri adalah Ibu anak-anakku. Sekarang aku pun juga bersyukur bisa bersama dengan Kanaya, tetapi bukan berarti harus membandingkan di antara mereka," seru Hamid.

"Tapi Fahrul, kak Fadli dan Laela memang lebih sayang ke Bunda Kanaya daripada Mama. Mama selalu sibuk dengan urusannya sendiri, tidak pernah memperhatikan kami," keluh Fahrul.

“Laela juga, Laela ingin selalu bersama bunda Naya,” seru Laela.

“Dengar bukan? Ibu tidak berniat membandingkan, tetapi itulah faktanya,” seru Maryamah yang membuat Hamid terdiam.

Jauh di lubuh hatinya Hamid juga menyetujui ucapan Maryamah dan dia sangat bersyukur karena Allah telah dengan sangat baik mempertemukan dirinya dengan Kanaya. Wanita yang sangat ia cintai.

«»

“Kamu mau mengajakku kemana sih, Mas?” tanya Kanaya yang kini berada di dalam mobil bersama Hamid.

“Aku ingin mengajakmu dinner dan nonton. Kemarin-kemarin aku sibuk dengan proyek baruku, maklumlah usaha ini baru saja ku rintis setahun lalu setelah aku memutuskan resign dari pekerjaanku sebelumnya dan pindah kemari dari Lombok,” seru Hamid.

“Tidak apa-apa, Mas. Semua kan butuh proses,” ucap Kanaya.

“Maaf karena kesibukanku itu, setelah menikah aku tidak pernah mengajakku kencan atau honeymoon. Aku malah langsung merepotkanmu dengan meminta bantuan mengurusi Ibu dan anak-anakku,” ucap Hamid.

"Aku mengerti kok Mas, dan untuk kedepannya berhentilah mengucapkan maaf dan terima kasih. Juga berhentilah mengatakan anak-anak itu anakmu. Aku ingin ikut andil, aku ingin berbaur dengan kalian. Biarkan aku menjadi seorang Ibu juga anak untuk mereka. Bisakah kamu lakukan itu?" tanya Kanaya dengan sangat serius.

Hamid terpaku mendengar penuturan Kanaya barusan, ia menoleh ke arah Kanaya setelah menghentikan mobilnya di pinggir jalan.

"Apa kamu sungguh tidak keberatan?" tanya Hamid.

"Insa Allah aku ikhlas, Mas. Dan aku senang melakukannya. Jadi jangan sungkan lagi yah," seru Kanaya mengenggam tangan Hamid diiringi senyumannya.

"Kamu tau, tiada hentinya aku bersyukur pada Allah karena di berikan seorang istri seperti kamu, Nay." Hamid berucap dengan senyuman lebar dan tatapan hangatnya.

"Aku mencintaimu Kanaya, sangat mencintaimu, istriku sayang..." Hamid menciumi tangan Kanaya yang ada di dalam genggamannya.

Kanaya tersenyum bahagia nan haru melihat sikap Hamid. Sudah lama ia menantikan sosok

pria yang tulus mencintainya. Ia begitu menantikan di cintai dan di kasihi seperti ini.

Ternyata kesabarannya berbuah manis....

"Kenapa kamu menangis?" Hamid tampak kaget melihat air mata Kanaya yang jatuh dari pelupuk matanya.

"Sudah lama aku menantikan kehidupan seperti ini. Telah lama aku memimpikan memiliki keluarga yang bahagia tanpa menyakiti siapapun dan merebutnya dari wanita lain. Aku bersyukur karena Allah masih menolongku dan menuntunku ke jalan yang benar," seru Kanaya.

"Allah tidak pernah meninggalkan hambanya," seru Hamid mengusap kepala Kanaya.

"Mas benar, dan aku sangatlah bahagia juga bersyukur memiliki keluarga seperti kalian dan juga suami yang sangat perhatian dan pengertian seperti kamu," serunya membelai pipi Hamid.

"Aku pun juga sangat bersyukur, Sayang."

Keduanya saling menatap penuh kasih dan sayang.

"Apa kita akan menghabiskan waktu seperti ini terus dan ketinggalan filmnya," seru Hamid membuat Kanaya terkekeh.

"Baiklah pak suami, ayo tancap gasnya. Aku tidak sabar ingin berkencan denganmu," kekeh Kanaya membuat Hamid ikut terkekeh dan ia pun kembali menjalankan mobilnya.

***

Kehidupan yang telah di lalui Kanaya layaknya seperti *roller couster.* Naik turun penuh kegelisahan juga ketakutan, selama hidupnya ia hanya bisa mendapatkan penderitaan bukan cinta. Ia seperti berjalan di atas duri yang terus menyakitinya.

Hinaan, cacian, penyiksaan telah ia dapatkan segalanya. Bahkan di perlakukan seperti binatangpun oleh suami pertamanya telah ia dapatkan.

Kini segala kekelaman di masalalunya telah ia tinggalkan dan ia berani melangkah menuju jalan yang telah Allah tentukan untuk dirinya. Bukan jalan yang ia pikirkan dan inginkan sebelumnya. Tetapi ketahuilah jalan yang telah Allah tentukan jauh lebih indah dan membahagiakan daripada jalan yang di pilih menurut ego sendiri.

Kanaya telah menikah dengan Hamid selama 3 bulan, dan seperti keajaiban. Ketiga anaknya Fadli, Fahrul dan Laela langsung menerima keberadaannya dan mau menganggapnya sebagai Ibunya.

Betapa bahagianya Kanaya, walau tidak bisa melahirkan seorang anak, tetapi ia bisa merasakan menjadi seorang Ibu. Ibu yang akan selalu melindungi, mengasihi, membimbing dan menyayangi anak-anaknya setulus hatinya.

Keluarganya semakin lengkap sekarang, memiliki suami yang sangat baik dan pengertian, anak-anak yang menurut dan begitu ia sayangi dan Ibu mertua yang sudah seperti Ibu kandungnya sendiri.

Lalu apalagi yang Kanaya harapkan?

Bukankah nikmat Tuhan sudah sangat indah untuk dirinya...

Aku Bukan Pelakor....

Janganlah mencari jodoh atau kebahagiaan dengan cara merebut dan menyakiti hati oranglain karena semua akan ada timbal baliknya. Karma dimana bukan kebahagiaan yang di dapat, melainkan nafsu juga rasa sakit yang tiada hentinya.

Mencari jodoh dengan cara berserah diri pada Allah dan ikhlas akan segala pilihannya. Itu jauh lebih indah, kebahagiaan yang di berikanpun terasa sangat nikmat dan berkah.

Aku bukan Pelakor....

Dan Kanaya sudah membuktikan itu....

TENTANG PENULIS

Hanya seorang Ibu Rumah Tangga yang begitu suka mengkhayal. Keseharianku hanya sibuk mengurus rumah, suami dan anak, dan selingan menulis Novel. Tak ada yang spesial dariku. Tetapi buat kalian yang ingin mengenalku lebih dekat bisa di follow.

Ig Instagram : indriani_sonaris

Facebook : indriani sonaris

Wattpad : indri Sonaris